

**PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELUARGA SOPIR TRAILER
(Studi Kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung
Mas Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Miftachurridho
NIM: 133111095

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftachurridho
NIM : 133111095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA SOPIR (Studi kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Januari
2018
Pembuat
Pernyataan,

Miftachurridho
NIM :
133111095



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax. 76153987

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Praksis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer (Studi kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang)**

Penulis : Miftachurridho

NIM : 133111095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1 :

telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 5 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Mursyid, M.Ag.
M.S.I

Hj. Nur Asiyah,

NIP:19670305 200112 1 001
1998803 2 002

NIP: 19710926

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H Raharjo, M.Ed.St
M.Ag
NIP:19651123 199103 1 003
200501 1 003
Pembimbing I,

Dr. Fahrurrozi,
NIP:19770816
Pembimbing II,

Drs. H. Karnadi Hasan, M.pd
M.S.I
NIP:19680317 199403 1 003
2 002

Hj.NurAsiyah,
NIP:19710926 1998803

NOTA DINAS

Semarang, 5

Januari 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELUARGA SOPIR TRAILER
(Studi kasus di Kp. Kebonharjo Kel.
Tanjung Mas Semarang)**

Penulis : Miftachurridho

NIM : 133111095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,

**Drs. H. Karnadi
Hasan, M.Pd.**

NIP.

1968031719940310

03

NOTA DINAS

Semarang, 5

Januari 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELUARGA SOPIR TRAILER
(Studi kasus di Kp. Kebonharjo Kel.
Tanjung Mas Semarang)**

Penulis : Miftachurridho

NIM : 133111095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,

**Hj. Nur Asiyah,
M.S.I**

NIP.

19710926199880

32002

ABSTRAK

Judul : **Praxis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer (Studi kasus di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang)**

Penulis : Miftachurridho

NIM : 133111095

Penelitian ini membahas tentang bagaimana praxis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang. Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan merupakan hak dari setiap anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam keluarga terutama pendidikan agama Islam. Namun dalam realitanya hal tersebut tidak dapat diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, hal ini karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menyita waktu dalam memberikan pendidikan agama Islam anak-anaknya. Hal inilah yang terjadi di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ada tiga macam tipe orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer dalam mendidik anak-anaknya. *Pertama*, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer jarang melakukan ibadah seperti sholat dan berpuasa namun sangat perhatian terhadap perkembangan pendidikan agama anaknya, seperti selalu memerintah sholat, mengaji Al-Qur'an dan berpuasa. *Kedua*, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer jarang melaksanakan ibadah baik sholat, puasa, dan juga tidak pernah memperhatikan perkembangan agama anaknya. *Ketiga*, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer yang taat

melaksanakan perintah agama dan juga memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya.

Kata Kunci: Praksis Pendidikan Agama Pada Keluarga Sopir
Trailer

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil‘aalamiin, segala puji dan syukur dari hati yang tulus dan pikiran yang jernih tercurahkan kehadirat Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Praksis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer (Studi Kasus di Kp. Kebonharjo kel. Tanjung Mas Semarang*” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau inspirator, motivator, dan junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw, yang membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini

dengan rasa hormat yang mendalam penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Sholihin, M.Ag selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam menempuh kuliah selama ini.
3. Drs. H. Karnadi Hasan, M.Pd dan Ibu Hj Nur Asiyah, M.S.I selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. H. Mustopa, M.Ag dan Ibu Nur Asiyah, M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen, Pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Drs, Margo Haryadi, MM selaku Kepala kelurahan Tanjung Mas dan semua jajaran pegawai kelurahan Tanjung Mas Semarang yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

7. Kedua orangtua, Bapak Abdul Mutholib dan Ibu Mudhoifah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
8. Rekan sekaligus teman seperjuangan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2013 khususnya PAI C 2013 yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman serta kesan yang tak terhingga selama melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang.
9. Rekan-rekan Tim PPL SMAN 14 Semarang dan KKN Ke 67 Desa Gosono Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Terima kasih atas bantuan, kerjasama, pengalaman serta pembelajaran selama bermasyarakat.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran

sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya. *Aamiin Yarabbal 'aalamin.*

Semarang, 5
Januari 2018
Penulis,

Miftachurridho

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II: PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Deskripsi Teori	
1. Praksis	
a. Pengertian Praksis	7
2. Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19

c.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	23
d.	Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	26
3.	Pendidikan Keluarga	
a.	Pengertian Keluarga	27
b.	Fungsi Keluarga.....	29
c.	Peran Keluarga	31
d.	Peran Pendidikan agama Islam dalam Keluarga	36
B.	Kajian Pustaka	39
C.	Kerangka Berfikir	43

BAB III: METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	
1.	Jenis Penelitian	48
2.	Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.	Fokus Penelitian	49
4.	Sumber Data.....	49
5.	Tekhnik Pengumpulan Data	50
6.	Pengujian Keabsahan Data	54
7.	Teknik Analisis Data	56
B.	Deskripsi Data	
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
2.	Gambaran Umum Keadaan Responden	63

3. Praksis pendidikan Agama Pada keluarga Sopir	67
---	----

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Analisis Pendidikan Islam Pada Keluarga Sopir.....	89
B. Pembahasan.....	131
C. Keterbatasan Penelitian.....	133

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	139
C. Penutup	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2a	Hasil Wawancara 1
Lampiran 2b	Hasil Wawancara 2
Lampiran 2c	Hasil Wawancara 3
Lampiran 2d	Hasil Wawancara 4
Lampiran 3	Surat izin riset
Lampiran 4	Surat bukti penelitian
Lampiran 5	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembangnya individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu dia memperoleh ketentraman dan ketenangan.¹

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil maka harus dimulai dari keluarga. agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagiapun orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga orang tua

¹ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm 4.

mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang di harapkan.²

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman purba. Ia merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.³ Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam rumah tangga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.⁴

Orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 2.

³ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, hlm 4.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm 47.

itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilakukan anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap pendidikan agama di sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.⁵

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Lantaran itu mereka harus mengajarkan anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, sekolah maupun di masyarakat.⁶

Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm 56-57.

⁶ Husain Mazhahiri, *Pintar mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1992), hlm xxvi.

samping itu, tentu banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, mislanya kebiasaan dalam makan minum, buang air, mandi, tidur, dan sebagainya. Semuanya itupun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang tua super sibuk mengeluh tidak dapat menyeimbangkan peran antara bekerja di luar dengan mengurus anak. Aktivitas pekerjaan menuntut para orang tua menghabiskan waktu kesehariannya. Akibatnya, pengawasan dan perhatian pada anak menjadi berkurang. Banyak terjadi ketika orangtua pulang dalam keadaan letih karena pekerjaan, di rumah justru di hadapkan pada persoalan anak yang membandel, membangkang. Hal ini akan tentu membuat para orangtua hidup terbebani dan stres.⁸

Di sisi lain, makna bekerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 57.

⁸ Supardi & Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm 5.

menampakan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.⁹

Banyak sekali orang tua yang sibuk mencari nafkah, yang pada dasarnya itu hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah. Akan tetapi, karena kebutuhan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang ibupun turut ikut serta dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak sekarang ini cenderung lebih disebabkan ketidakwaspadaan orang tua terhadap perkembangan anak.

Seperti halnya yang terjadi di Kp Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, banyak dari mereka yang berprofesi sebagai sopir trailer. Profesi ini mengharuskan mereka bepergian jauh ke luar kota seperti Jakarta, Lampung, dan Kalimantan untuk mengantarkan barang dan mengharuskan mereka bermalam di jalan selama sehari-hari. Sebagai seorang kepala keluarga, selain mempunyai kewajiban mencari nafkah tentu mereka mempunyai

⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Iainsani, 2008), hlm 25.

kewajiban lain diantaranya yaitu mendidik keluarga mereka dengan pendidikan agama. Yang dalam hal ini terkadang mereka lalai mendidik keluarganya dengan pendidikan agama dan menyebabkan kurangnya ilmu agama pada keluarga mereka

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang Praksis Pendidikan Agama Pada Keluarga Supir Trailer. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana praksis pendidikan agama Islam bagi keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengetahui praksis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan sumbangan fikiran kepada orang tua, khususnya responden yang diteliti tentang pendidikan agama Islam pada keluarga sopir

trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang

- b. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat membantu masyarakat memecahkan masalah tentang praksis/ praktik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sopir trailer
- c. Dengan adanya penelitian ini, semoga penulis dapat membantu Dinas Perhubungan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang
- d. Memberikan motivasi bagi keluarga yang berprofesi sebagai sopir trailer untuk lebih meningkatkan dalam mendidik anaknya khususnya pendidikan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Praksis

Praktik pendidikan agama Islam pada dasarnya mencakup dari beberapa aspek kehidupan diantaranya yaitu masyarakat, keluarga, dan sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam masyarakat sendiri bertujuan untuk membentuk masyarakat sholeh. Masyarakat sholeh adalah masyarakat yang percaya ia mempunyai risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang kekal dan tidak terpengaruh waktu dan tempat.¹⁰ Oleh karena itu, menurut Langgulong peranan pendidikan Islam dalam masyarakat dapat disimpulkan dalam kata memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Hal ini dapat dicapai dengan: 1) menyiapkan individu dan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya, 2) menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan syariat, akhlak, dan akidah Islam.¹¹

Pendidikan agama Islam dikeluarga berlangsung antara orang-orang dewasa yang

¹⁰ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: UMM Press, 2002), hal 34

¹¹ Hasan langgulong, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hlm 83.

bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama, dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Dalam hal ini Nurcholis Madjid menyatakan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama disini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritual dan formalitas saja, tapi harus dilihat dari tujuann dan makna hakikinya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia.¹²

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah tersebut sengaja disediakan khusus untuk pendidikan yang sekaligus berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.

¹² Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramadina, 1997). hlm 122

Pendidikan disekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar , tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan (Azra,1998).

Penjabaran fungsi sekolah memberikan pendidikan formal, terlihat pada institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah. Di Indonesia lembaga pendidikan formal pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan, serta perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya. Tujuan institusional untuk masing-masing tingkat atau jenis pendidikan, pencapaiannya ditopang oleh tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.¹³

Kata praksis mempunyai pengertian yaitu “praktik” atau bidang kehidupan dan kegiatan praktis

¹³ Abdul Kadir, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.

manusia.¹⁴ Dalam keseharian praktik ini sebuah pelaksanaan secara nyata apa yang telah disebutkan dalam rancangann atau teori. Sedangkan menurut Alan Richardson & John Bowden praksis adalah *Praxis is often used as an alternative to the word practice or action. Praxis is actually a technical term contained in Marxism and in the philosophy of education by Paul Freire. In general, the word praxis refers to a way of thinking.*¹⁵ (kata praksis sering digunakan sebagai alternatif dari kata praktik atau aksi. praksis sebenarnya merupakan sebuah istilah teknis yang terdapat pada marxisme dan dalam filsafat pendidikan oleh paulo freire. secara umum, kata praksis menunjuk pada sebuah cara berfikir).

Pendidikan keagamaan sendiri adalah bentuk proses pembelajaran dan latihan-latihan yang bermuara dalam hal ibadah seperti sholat, doa, membaca Al-Qur'an, melafalkan ayat-ayat dan surat pendek, shalat berjamaah dan lain sebagainya yang

¹⁴ Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 892.

¹⁵ Alan Richardson & John Bowden, *A New Dictionary of Cristian Theology*, (London: Scm Press, 1982), hlm 322.

harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan rasa senang dan ikhlas tanpa ada paksaan dalam melakukan ibadah.¹⁶

Praktik atau pelaksanaan pendidikan keagamaan merupakan sebuah proses pembelajaran pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kemudian di tindaklanjuti dalam bentuk latihan dengan praktik langsung melalui contoh dari orang tua atau pendidik kepada anak atau peserta didik guna mewujudkan anak atau peserta didik agar mampu menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan ilmu agama.

Adapun aspek-aspek atau materi yang perlu disampaikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut diantaranya adalah:

- 1) Pendidikan Aqidah (keyakinan/ keimanan)

Dalam dunia pendidikan aspek aqidah sering disebut dengan aspek kognitif.¹⁷

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm 51.

Pendidikan akidah/ keimanan memegang peranan paling penting dalam pendidikan agama di keluarga. Sebab, iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Pendidikan keimanan berarti pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT yang mengikat akan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.¹⁸

Dalam pendidikan aqidah ini, anak cukup dikenalkan dan diajarkan mengenai akidah Islamiyah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di dunia, yaitu akidah Islamiyah dengan paham *ahlusunnah wal jama'ah*. Sementara akidah dari paham-paham lainnya dapat saja diketahui anak di sekolah pada jenjang pendidikannya yang sudah memadai. Hal ini dilakukan agar anak tidak menjadi bingung atau terombang-ambing oleh ragam perbedaan

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 22.

¹⁸ Mahmud, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm 156

pemikiran yang berkaitan dengan akidah tersebut, apalagi jika sudah menyentuh pada pemikiran filsafat-filsafatnya, seperti filsafat ketuhanan, dan lain sebagainya.

Secara umum, lingkup akidah yang perlu diajarkan anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan para Nabi dan Rasul-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT (ketetapan dan taqdir Allah).

Disamping itu, anak juga harus dipahamkan secara bijak mengenai hak-hal yang merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Hal-hal tersebut haruslah disampaikan secara benar dengan dalil-dalil yang kuat agar anak tidak gampang terjadi saling menyalahkan, saling menyatakan sesat satu sama lainnya.¹⁹

¹⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi*

2) Pendidikan Ibadah

Islam memerintahkan manusia untuk selalu tertib dalam menjalankan kewajibannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu, Islam memberikan aturan-aturan dalam beribadah, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap sang pencipta. Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan nilai spiritualnya; semuanya tergantung juga kepada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan seseorang kepada perbuatan itu juga.²⁰

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqomah. Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan pada anak di rumah meliputi ibadah dalam rukun Islam, yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar,

Bangsa yang Berkarakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 212.

²⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm 158.

membiasakan sholat wajib dan sunnah dengan benar dan senang hati, mau berzakat, dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke baitullah. Selain itu, anak juga diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca al-Qur'an, membaca doa sehari-hari, berdzikir setelah selesai sholat, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan agama di dalam keluarga, ranah pendidikan ibadah sejatinya memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan tentang ilmu fiqih Islam dari orang tua, juga perlu adanya perhatian yang intern dan kontinyu. Oleh karena itu, peranan orang tua disini sangatlah penting. Orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai binimbing dan konselor sekaligus pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. Seperti halnya menanyakan sudah melaksanakan sholat apa belum, menyuruh membaca al-Qur'an, dan lain-lain.²¹

²¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm 213.

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam dunia pendidikan aspek akhlak sering disebut aspek afektif.²² Akhlak merupakan perbuatan kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan spontan atas dorongan jiwa serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak menjadi garda depan bagi setiap insan yang beriman untuk mengimplementasikan perilaku dan sikap keberagamaannya dengan berakhlak mulia.

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Namun perlu diingat bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini. Bahkan akhlak juga mengatur hubungan antara hamba dengan sang penciptanya.²³

2. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

²² Muhimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 32.

²³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 156.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah di gunakan pada zaman Rosululloh Saw. Dalam Al-Qur'an, kata ini di gunakan termaktub dalam QS Al-Isra' (17:24).²⁴

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mreka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S Al Isra':24)²⁵

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

²⁴ Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 195.

²⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 284.

hingga mengimani ajaran Islam di barengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²⁶

Zakiah Daradjat mengemukakan, pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁷

Zarkowi Soejoeti, sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, memberikan pengertian pendidikan agama Islam: *Pertama*, jenis pendidikan yang

²⁶ Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, hlm 195.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), hlm 86.

pendirian dan penyelenggaraanya di dorong oleh hasrat dan semangat mengejawantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang di selenggarakan. *Ketiga*, pendidikan Islam mencakup dua pengertian di atas sekaligus.

Pada pengertian pertama, islam ditempatkan atau dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh praktik kependidikanya. Definisi kedua menampilkan Islam sebagai bidang studi. Sebagai ilmu, dalam hal ini, Islam diberlakukan sama dengan disiplin ilmu yang lain. Sedangkan dalam pengertian ketiga, Islam menduduki posisinya sebagai sumber nilai sekaligus bidang studi yaang di tawarkan lewat program studi yang di selenggaraknya.

Menurut Mohammad Fadil al-Djamaly yang dikutip oleh Moh. Yamin, pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan juga mengangkat

derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Pendidikan Islam harus dilaksanakan melalui proses kegiatan yang membimbing kemampuan dasar manusia (fitrah) agar bisa terbentuk suatu akhlaq yang mulia, serta memberi kesempatan terhadap pengaruh luar atau lingkungan untuk masuk dalam proses tersebut.²⁸

Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman Al-Bani dikutip oleh Moh. Yamin menyatakan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kehidupan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan seara bertahap. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh

²⁸ Moh. Yamin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 143.

potensi anak didik secara bertahap menurut nilai-nilai normatif Islam.²⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁰

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga

²⁹ Moh. Yamin, *Pendidikan Humanistik*, hlm 145.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 29.

pengalaman pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.³¹

Terkait dengan tujuan pendidikan agama Islam ini, terdapat beberapa rumusan tujuan pendidikan agama Islam yang di sampaikan oleh beberapa pakar Islam. Misalnya, Muhammad Fadhil al-Jamaly yang di kutip Siti Muri'ah, menurutnya tujuan pendidikan agama Islam diantaranya adalah menjelaskan posisi manusia diantara makhluk-makhluk lainya serta tanggungjawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, menjelaskan posisinya sebagai makhluk sosial dalam kehidupanya bermasyarakat, menjelaskan posisinya dengan alam lingkunganya dan bagaimana memakmurkanya, menjelaskan hubungan manusia dengan pencipta sebagai pencipta jagad raya ini.³²

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan tujuan pendidikan agama

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 20.

³² Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm 8.

Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan utama yaitu melampaui tujuan sementara dan tujuan akhir yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³³

Selanjutnya Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam Ahmad Zayadi yg dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:

- 1) Tujuan Jasmani. Bahwa proses pendidikan di tujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalaui pelatihan ketrampilan fisik.³⁴ Selanjutnya dari hasil rumusan seminar Pendidikan agama Islam se-Indonesia menyebutkan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan terhadap jasmaniyang

³³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm 30.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm11.

mengarahkan berlakunya semua ajaran agama Islam.³⁵

- 2) Tujuan Rohani dan Agama. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlak qurani* yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.³⁶ Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip Moh. Roqib menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, perasaan, maupun amal.

37

- 3) Tujuan Intelektual. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka

³⁵ HM. Djumransjah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Perss, 2007), hlm 72.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*,,,,hlm 11

³⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT.LKS Printing Cemerlang), hlm 29.

mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya yang membawa kepada perasan keimanan kepada Allah.

- 4) Tujuan sosial. Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.³⁸

Berpedoman dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama mampu memenuhi kebutuhan pokok individu dan mengisi kekosongan jiwa manusia.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*,,,,hlm 12.

Kekosongan ini tidak mungkin diisi oleh sesuatu yang lain. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.³⁹

Dalam hal ini, bahwa kebutuhan manusia akan agama di sebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 3) Kebutuhan akan rasa bebas
- 4) Kebutuhan akan rasa sukses
- 5) Kebutuhan akan rasa tahu

Kelima kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat di salurkan

³⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 6-7.

dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan yang kita inginkan akan mudah untuk dicapai. Maka jika kemudian kebutuhan manusia akan agama bisa disebabkan akan beberapa kebutuhan, seperti yang telah dikemukakan di atas, yang kesemuanya itu akan menimbulkan rasa ingin mengabdikan diri kepada Tuhan, hal ini tentu saja di mulai oleh rasa kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam batin seseorang, sebab tidak mungkin orang beragama apabila tidak disebabkan oleh suatu hal yang mengganggu ketenangan jiwanya.⁴⁰

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam secara makro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam, atau dengan istilah lain yang lazim digunakan yaitu guna terbentuknya kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari

⁴⁰ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 106.

fenomena yang muncul dari perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Dengan demikian ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam. *Pertama*, mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreativitas yang benar. *Kedua*, mensucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaanya, dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subjek didik. *Ketiga*, mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.⁴¹

Fungsi agama menurut Abdul Majid dan Dian Andayani salah satunya yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Dalam Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 333-334.

dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.⁴²

Fungsi agama menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi salah satunya yaitu menentramkan batin. Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua dan hanya mementingkan pendidikan dunia. Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnya anak muda yang tidak pernah mendapat atau menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa di samping itu, menjadi pengendali moral.⁴³

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 134

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm 21-22.

d. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia erat kaitanya dengan pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia, karena pendidikan agama Islam sebagai bagian yang ikut berperandemi terealisasinya tujuan pendidikan nasional. Adapun yang dimaksud dasar pendidikan agama Islam disini adalah suatu yang menjadi sumber kekuatan dan ketekunan dilaksanakanya pendidikan agama.⁴⁴

Sedangkan yang dimaksud dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam disini ialah landasan atau dasar diselenggarakanya pendidikan agama tersebut, sehingga menjadi titik tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sebagai dasar utama dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis, dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama si sekolah-sekolah Indonesia yaitu: dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ketetapan MPR NO. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pokok intinya

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amrica, 1985), Hlm 63

dinyatakan bahwa: pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.⁴⁵

3. Pendidikan keluarga

a. Pengertian Keluarga

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga diartikan dengan dengan suatu kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau dengan orang yang seisi rumah menjadi tanggung jawabnya.

Moehammad Isa Soelaeman yang dikutip oleh Amirullah Syarbini mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,,,,hlm 64

berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga ini mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, di samping juga memberikan kesempatan untuk penyosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.⁴⁶

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, keluarga merupakan tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan suatu lembaga yang khas, dan keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, di samping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Yang mana tugas-tugas kekeluargaan merupakan tanggungjawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat, dengan satu dua pengecualian.⁴⁷

⁴⁶ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm 71-72.

⁴⁷ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), hlm 7.

Setelah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada di dalamnya, memiliki fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa di sebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan pada individual dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga amat penting, sebab dari sinilah kemudian dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

b. Fungsi Keluarga

Friedman (1992) menggambarkan fungsi sebagai apa yang dilakukan keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang di gunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi

konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal.

Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi, dan pendidikan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologis antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak di dapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti, marah, depresi, dan perilaku menyimpang.

Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah di capai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mudah menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah.

Fungsi keluarga atau menurut Friedman ada enam yaitu:

1. Fungsi pendidikan: dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyetekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
2. Fungsi sosialisasi anak: tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah

bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

3. Fungsi perlindungan tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
4. Fungsi perasaan: tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara instiutif merasakan suasana dan perasaan anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesame anggota keluarga. sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga
5. Fungsi religius: tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan dalam kehidupan beragama, dan tugas keluarga untuk meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini.

6. Fungsi rekreatif: tugas keluarga dalam fungsi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang terpenting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara menonton tv bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing.

c. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial agama yang diberikanya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.⁴⁸

Dalam megarahkan agama ini tentu saja orang yang paling berkepentingan adalah orang yang paling dekat dengan mereka seperti orang tua, sebab orang tua adalah sosok figur yang akan

⁴⁸ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal 139.

mau dicontoh terutama di dalam kehidupan mereka, terutama sekali, orang tua harusnya bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena orang tua yang paling menentukan pendidikan pada anak-anaknya.⁴⁹

Sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR.Muslim).⁵⁰

Malik Benabi juga menyatakan, *in the following hadith. “ every child is born in fitrah (natural disposition) and it is his parents who make him a jew, a christian or a magian” Thus, it is procces of conditioning that qualifies the individual to acquire his position and fulfil his function in the society. It follows from this that*

⁴⁹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, hal 109.

⁵⁰ Imam An-Nawawi, *Terjemah Shahih Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 1994), hlm 138.

we need to define in a general manner the relationship which is likely to occur between the conditioned reflexes that determine the individual's behaviour on the one hand, and the network of relations which allow the society to accomplish its concerted action on the other. ⁵¹

("Setiap anak lahir dalam fitrah (dispotisi alami) dan orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, seorang kristen atau seorang magian"Dengan demikian, proses pengkondisian yang memenuhi syarat individu untuk mendapatkan posisinya dan memenuhi fungsinya di masyarakat. Dari berikut ini, kita perlu mendefinisikan secara umum hubungan yang mungkin terjadi antara refleks terkondisi yang menentukan perilaku individu di satu sisi, dan jaringan hubungan yang memungkinkan masyarakat mencapai tindakan terpadunya terhadap lain.)

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak

⁵¹ Malik Bennabi, *On the Origins of Human Society*, (Malaysia: The Open Press, 1998), hlm76.

adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah dan ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal itu terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi.⁵²

Kemudian keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang di hadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarananya. Hubungan orang tuanya hidup

⁵² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 199.

dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak di bebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.⁵³

Seorang peneliti Jerman, Prestel (21), telah membandingkan prestasi anak-anak sekolah kelas pertama dari beberapa sekolah dasar di sebuah kota di Jerman Barat. Ia menghitung rata-rata rapor kelas pertama dari anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang status sosial-ekonominya rendah di banding dengan angka rata-rata rapor kelas pertama anak-anak yang berasal dari keluarga yang statusnya agak tinggi. Yang menjadi kriteria rendah-tingginya status sosial-ekonomi dalam percobaan ini antara lain adalah jenis dan lokasi rumahnya, penghasilan

⁵³ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm 196.

keluarga, dan beberapa kriteria lainnya mengenai kesejahteraan keluarga.⁵⁴

Sebagai hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa prestasi dari anak-anak yang keluarganya rendah status sosial ekonominya pada akhir kelas pertama lebih tinggi daripada prestasi anak-anak dari keluarga yang status sosio-ekonominya mencukupi. Akan tetapi, keunggulan ini pada akhir kelas dua menjadi bergeser, dan golongan dari keluarga yang status sosio-ekonominya cukup telah mengejar kemauan anak-anak golongan pertama tadi sehingga memadai.⁵⁵

d. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan

⁵⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm 197.

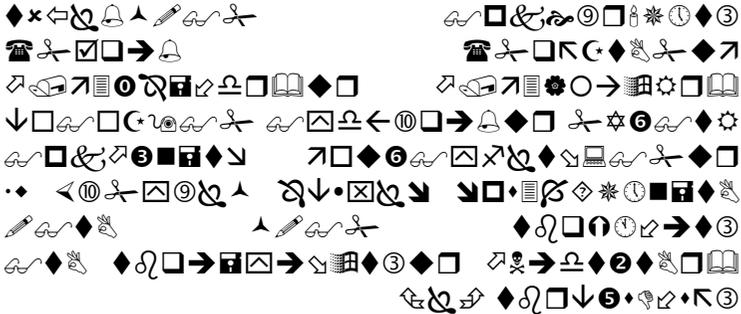
⁵⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm 198.

rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.⁵⁶

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm 77

Tentu dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keluarga terutama anak-anaknya. Sebagaimana yang termaktub di dala al-Qur'an, sebagai berikut:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim:6).⁵⁷

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm 388.

besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, *kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di

sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa.⁵⁸

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitanya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pembahasan mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga telah banyak dibahas baik oleh ahli pendidikan

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,,,,,, hlm 78

maupun dijadikan tema oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi, diantaranya:

Penelitian dari Suratmi yang berjudul, “*Pendidikan Agama Islam pada Anak keluarga Pekerja Pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu Kec. Karangawen Kab. Demak*”. Kesimpulan skripsi tersebut sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga pekerja pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu Kec. Karangawen Kab. Demak, berjalan baik, sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun pelaksanaan agama Islam tersebut masih belum maksimal, hal itu di pengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan pendidikan mereka yang masih tergolong rendah.

Materi pendidikan agama Islam yang di berikan oleh keluarga pekerja pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu Kec. Karangawen Kab. Demak, pada anaknya antara lain: materi aqidah, syariah dan akhlak. Penanaman materi pendidikan Agama Islam oleh keluarga pekerja pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu tersebut, dilaksanakan menggunakan beberapa metode

antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.⁵⁹

Penelitian dari Fathmawati yang berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan buruh di dusun Dukuh Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.)* Dapatlah diambil kesimpulan bahwa: *Faktor Tujuan*, tujuan pendidikan dalam keluarga pegawai negeri sipil dan pegawai swasta adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah, keluarga pedagang dan wirawasta memandang bahwasanya dengan pendidikan agama maka anak akan hidup lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus kedalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, keluarga petani dan buruh memandang bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh

⁵⁹ Suratmi, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Pekerja Pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu, Kec. Karangawen Kab Demak*, (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2006).

dan sholehah, berbakti kepada kedua orang tua dan memiliki akhlaqul karimah.⁶⁰

Sedangkan persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut adalah adanya persamaan bagaimana anak ditinggal bekerja orang tua dan mendapatkan pendidikan agama Islam yang semaksimal mungkin, dan terdapat perbedaan yaitu bagaimana cara yang digunakan oleh kedua orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

Penelitian dari Sutarno dengan NIM: 04541605, yang berjudul “ *Keberagamaan Dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi Kasus Terhadap Sopir Angkutan Jurusan Desa Wirun-Kutoarjo)*. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa: Aktivitas bekerja sopir angkutan pedesaan di mulai dari jam 05.00 sampai 17.00. dalam aktivitas sehari-hari terdapat hubungan interaksi yang dilakukan oleh para sopir angkutan pedesaan dalam komunitas tersebut, yang

⁶⁰ Fathmawati (04410788), *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan buruh di dusun Dukuh Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.)*, (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009)

meliputi interaksi antara sopir angkutan pedesaan yang dimulai sejak mereka berangkat ke pangkalan dan diakhiri ketika pangkalan sudah selesai.

Aktivitas keagamaan ini meliputi seperti yang telah di sepakati bersama dalam keanggotaan sopir angkutan pedesaan yang mengadakan yasinan dan di selingi dengan pengajian. Kegiatan ini biasanya diadakan pada malam jum'at dalam 2 minggu sekali. Selain itu juga ada kegiatan arisan khusus keluarga sopir angkutan pedesaan yang diadakan setiap tanggal 15 dengan iuran Rp 25.000,- yang semuanya merupakan sopir angkutan pedesaan jurusan Kutoarjo Desa Wirun. Dalam kesibukan aktivitas bekerja mereka tetap menjalankan ibadah seperti sholat wajib 5 waktu, mereka tetap menjalankan meski ada yang tidak tepat waktu karena situasi kondisi.⁶¹

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yaitu mengenai problem yang dialami oleh anak yang di tinggal untuk bekerja oleh kedua orang tuanya. Namun tidak hanya itu saja, di dalam skripsi

⁶¹ Sutarno, *Keberagamaan Dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi Kasus Terhadap Sopir Angkutan Jurusan Desa Wirun-Kutoarjo)*, (Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009)

tersebut memiliki beberapa problem, antara lain problem pendidikan agama pada anak, dan problem lingkungan, yang mana problem satu sama lain saling terkait. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah, lokasi yang menjadi bahan penelitian yang berbeda dan objek penelitian yang berbeda pula.

C. Kerangka Berfikir

Sopir trailer adalah profesi yang bergerak dalam bidang transportasi yang berada di bawah naungan dinas perhubungan dan telah diatur dalam undang-undang. Profesi ini mengharuskan seorang sopir pergi keluar kota untuk menjakankan tugasnya yang memakan waktu berhari-hari dan mengharuskan dia jauh dari keluarga. Untuk sekali berangkat ke luar kota seorang sopir trailer bisa menghabiskan waktu kurang lebih tiga hari dalam perjalanan.

Dalam hal ini, tentu sosok seorang ibu menjadi orang yang penting dan mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya selama sang suami bepergian keluar kota. Tak hanya itu, sosok ibu juga harus bisa menjadi kepala keluarga di saat sang suami tidak dirumah dan mampu memberikan pendidikan dan pemahaman

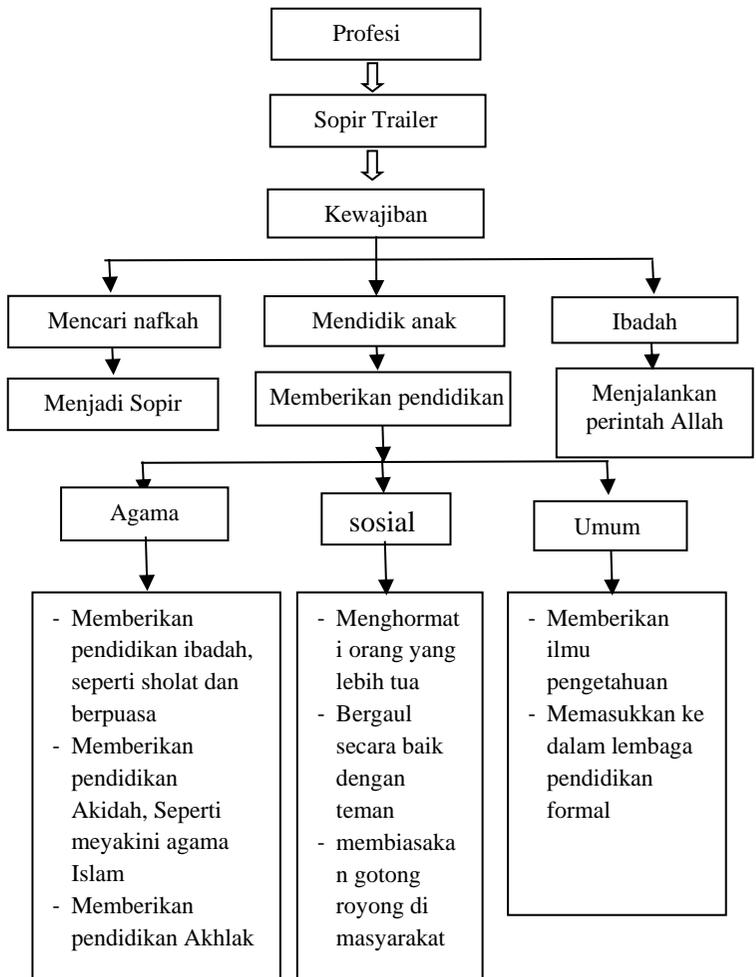
ilmu yang baik kepada anak-anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki bekal ilmu yang baik kelak.

Tak hanya ilmu umum, tetapi orang tua juga wajib membekali ilmu agama kepada anak-anaknya sejak dini, karena kelak dengan ilmu agama itulah anak dapat berpegang teguh dan tidak mudah goyah untuk menjalankan agamanya. Tidak hanya mendidik anak dengan nilai-nilai agama, tetapi orang tua juga harus mampu memberikan contoh atau praktek keagamaan yang berupa ibadah sehari-hari kepada anak-anaknya sehingga anak tersebut dapat meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Aspek-aspek pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada anak meliputi: 1.) *Pendidikan Akidah*, Secara umum, lingkup akidah yang perlu diajarkan anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan para Nabi dan Rasul-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT (ketetapan dan taqdir Allah). 2.) *Pendidikan Ibadah*, Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah lebih

ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqomah. Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan pada anak di rumah meliputi ibadah dalam rukun Islam, yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar, membiasakan sholat wajib dan sunnah dengan benar dan senang hati, mau berzakat, dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke baitullah. Selain itu, anak juga diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca al-Qur'an, membaca doa sehari-hari, berdzikir setelah selesai sholat, dan lain sebagainya. 3) *Pendidikan Akhlaqul Karimah*, Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Namun perlu diingat bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini. Bahkan akhlak juga mengatur hubungan antara hamba dengan sang pencipta-Nya.

Skema tentang praksis pendidikan agama Islam di dalam keluarga Sopir Trailer.



BAB III

METODE PENELITIAN

D. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶² Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau studi kasus. Peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data dari subyek yang diteliti.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 6.

Tempat penelitian direncanakan akan dilakukan di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah:

- a. Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang banyak yang masyarakatnya sebagai sopir trailer
- b. Lokasi Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang yang strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan.

Penelitian ini akan diadakan dalam jangka waktu satu bulan dengan surat rekomendasi dari Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang. Sedangkan pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data dimulai pada tanggal 1 April-30 Mei 2017.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada Praksis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang Utara yang meliputi bagaimana upaya Pendidikan Akhlak, Ibadah, dan Akidah anak bagi keluarga sopir trailer yang memiliki profesi sebagai seorang sopir dan sering ke luar kota.

Sehingga dapat tercipta akhlak anak yang memiliki perilaku baik dan benar.

4. Sumber Data

Lofland dan Lofland dalam kutipan Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶³ Objek dari penelitian ini adalah keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, dengan karakteristik: masih mempunyai anak yang masih sekolah, masih aktif menjadi sopir trailer. Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁶⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 177.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 292.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁵ Observasi ialah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi bisa dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi).⁶⁶ Pada dasarnya, teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas disebut sebagai observer bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 145.

⁶⁶ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 56.

tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.⁶⁷

Sedangkan objek penelitian yang menjadi bahan observasi adalah orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang utara. Dengan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan agama keluarga sopir trailer, yaitu seperti bagaimana pelaksanaan pendidikan agama para keluarga sopir trailer, keadaan lingkungan, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dalam keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang. Dalam hal ini peneliti akan mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan agama Islam yang berupa pendidikan akidah/ keyakinan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh

⁶⁷ Joko Subagyo, *Metode penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm 63.

dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat responden yang berprofesi sebagai sopir trailer diantaranya: Bapak YS, Bapak SK, Bapak SH, dan Bapak SD. Peneliti akan menggali tentang praktik pendidikan agama dalam keluarga sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 186.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 137-138.

Semarang dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah praksis pendidikan agama Islam yang diterapkan di keluarga sopir trailer, selanjutnya seputar aspek-aspek yang disampaikan dalam proses pelaksanaan tersebut, antar lain: *pendidikan aqidah/ keimanan*, yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan para Nabi dan Rasul-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qada dan Qadar Allah SWT (ketetapan dan taqdir Allah) pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlaqul karimah. *Pendidikan Ibadah*, yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar, membiasakan sholat wajib dan sunnah dengan benar dan senagn hati, mau berzakat, dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke baitullah. Selain itu, anak juga diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca al-Qur'an, membaca doa sehari-hari, berdzikir setelah selesai sholat, dan lain sebagainya. *Pendidikan Akhlakul*

Karimah, yaitu bagaimana berakhlak mulia kepada Allah dan kepada sesama dengan baik

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai “Pelaporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari suatu penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, untuk meneruskan mengenai peristiwa tersebut”.⁷⁰ Metode ini digunakan untuk mencatat data dokumentasi dan dokumen-dokumen yang ada. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada transkrip wawancara dan observasi, tulisan dan catatan lapangan peneliti, serta foto kegiatan penelitian.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kerangka teori, keadaan keluarga sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang Utara dan bentuk keluarga sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang Utara.

6. Pengujian Keabsahan Data

⁷⁰Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung;Tarsito, 1990), hlm 134.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji depenabilitas data, serta uji konfirmabilitas. Langkah yang ditempuh untuk memperoleh kredibilitas data adalah sebagai berikut: (1) memperpanjang pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negatif, (5) menggunakan bahan referensi, dan (6) mengadakan *memberchek*. Dalam penelitian ini, keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, serta triangulasi sumber dan teknik penelitian. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷¹

Dalam memeriksa keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (1978) yang dikutip Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, hlm 270.

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *Sumber*, triangulasi sumber adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. *Metode*, triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. *Penyidik*, triangulasi peneliti adalah pelibatan sejumlah peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian yang sama. *Teori*, triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Untuk melakukan uji keabsahan data ini, peneliti dapat melakukannya dengan jalan:⁷²

- a. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. mengeceknya dengan berbagai sumber data,
- c. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, sedangkan uji konfirmasi dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 330-332.

proses yang dilakukan. Uji depenabilitas dalam penelitian ini merupakan proses pembimbingan dari penentuan fokus masalah hingga penarikan kesimpulan. Uji konfirmabilitas merupakan uji obyektivitas penelitian. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji depenabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan *naturalsetting* atau kondisi yang alamiah. Peneliti tidak melakukan *treatment* akan tetapi kondisi dibiarkan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu suatu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu atau menghasilkan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, hlm 277.

pengetahuan(teori). Analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah data dikumpulkan.⁷⁴

Penulis memilih penelitian kualitatif yang digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu untuk menyesuaikan metode penelitian lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden yang berprofesi sebagai sopir trailer. Metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang Utara. Kesimpulan dari hasil wawancara maka dapat diperoleh hasil penelitian, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ada sehingga dapat disimpulkan apakah pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Kec. Semarang Utara bisa berjalan dengan baik atau tidak.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, hlm 309.

E. Deskripsi Data Penelitian Praksis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Kebonharjo merupakan perkampungan di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Provinsi Jawa Tengah. Jarak pusat pemerintahan berjarak 1 km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan ke provinsi berjarak sekitar 2 km. Luas kampung kebonharjo 323.782 ha. Terdiri dari pemukiman, warung, lapangan, bangunan masjid, bangunan musholla, bangunan sekolah, dan terdapat pula Stasiun Tawang sebelah Timur dari Kebonharjo dan Pelabuhan Tanjung Mas berjarak 10 km.

Adapun batas-batas perkampungan adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Terminal	Pelabuhan
		Tanjung Mas
Sebelah Timur	: Kampung Kemijen	
Sebelah selatan	: Kampung Purwodinatan	
Sebelah Barat	: Kampung Bandarharjo	

Adapun kampung Kebonharjo dibagi menjadi delapan RW yaitu:

- 1) RW II terdiri dari sembilan RT
- 2) RW III terdiri dari sembilan RT
- 3) RW IV terdiri dari sembilan RT
- 4) RW V terdiri dari sembilan RT
- 5) RW VI terdiri dari sembilan RT
- 6) RW VII terdiri dari sembilan RT
- 7) RW VIII terdiri dari sembilan RT
- 8) RW X terdiri dari sembilan RT
- 9) RW XI terdiri dari sembilan RT

Jumlah penduduk Kebonharjo Semarang Utara sebagai berikut:

Penduduk	Jumlah penduduk
Laki-laki	2250 jiwa
Perempuan	3093 jiwa
Pendatang	542 jiwa
	5345 jiwa

Jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 1941 KK, sedangkan pendatang yang bermukim berkisar antara 542 jiwa, dengan jumlah pendatang yang berasal dari Purwodadi 150 jiwa, Solo 108, Kudus 250 jiwa, dan Demak 50.

b. Keadaan Sosial dan Agama

Sepanjang pengamatan penulis, keadaan sosial kemasyarakatan Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas, dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta, mereka akan datang membantu. Contohnya ketika ada tetangga memperbaiki atau membuat rumah, mereka berdatangan, yang laki-laki membantu tenaga, yang perempuan membawa makanan atau minuman lain, gotong royong memperbaiki jalan, rumah ibadah, ketika ada kematian mereka berta'ziah, ada orang sakit atau melahirkan mereka pada menjenguk. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritasnya benar-benar tinggi. Di samping itu, kesadaran bersedekah juga tinggi yakni ketika

bulan Syura memberi sumbangan untuk santunan Anak Yatim.

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Kebonharjo menganut empat agama yakni kristen, Katholik, Hindu, Budha. Berikut ini adalah data keagamaan di Kebonharjo Semarang Utara:

Agama	Jumlah orang
Islam	5009 orang
Kristen	143 orang
Katholik	75 orang
Hindu	9 orang
Budha	7 orang

Karena Islam adalah mayoritas yang dianut oleh penduduk Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, maka sudah sewajarnya kegiatan keagamaan sangat dominan karena masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan melalui sarana penunjang tempat

peribadatan dilingkungan kampung Kebonharjo Semarang Utara yaitu 5 masjid, 13 musholla, dan 2 gereja. Pelaksanaan ritual keagamaan selama ini cukup baik ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan sehar-hari yang dilakukan oleh warga Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang.

Adapun aktivitas keagamaan yang ada di Desa Kebonharjo misalnya pengajian, yasinan dan tahlil yang dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at secara bergiliran dari rumah ke rumah yang dipimpin oleh bapak K.H Nuruddin, berjanjen atau dzibaan yang dilakukan setiap seminggu sekali dan jatuh setiap hari minggu yang dihadiri oleh ibu-ibu, anak-anak, dan bapak-bapak yang dipimpin oleh bapak Abdul Mutholib, adanya belajar tafsir al-Quran pada hari ahad pagi di masjid, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu tingkat RT dan RW.

c. Kondisi Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, sarana yang ada dikampung Kebonharjo meliputi:

1) Pendidikan formal

a) PAUD

: 3

- b) Taman Kanak-kanak : 4
- c) Sekolah Dasar : 3
- 2) Pendidikan Non Formal
 - 1) Bimbingan Belajar : 5
 - 2) Les Komputer : 3
 - 3) Les Jahit : 4
 - 4) TPQ : 3

Untuk fasilitas umumnya seperti kesehatan terdapat satu poliklinik, dua Rumah Bersalin, satu apotek, dua Posyandu, dan satu Puskesmas. Dan fasilitas umum yang lainnya adalah adanya dua pasar.

d. Keadaan Perekonomian

Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang merupakan perkampungan yang strategis, hal tersebut didukung dengan dekatnya kawasan pabrik yang ada di pelabuhan Tanjung Mas, pasar utama di Semarang yaitu Pasar Johar. Berikut data mata pencaharian di Kebonharjo Semarang Utara:

No	Mata Pencaharian	Jumlah

1	Pegawai Negeri Sipil	115
2	Karyawan Swasta	200
3	Pedagang	56
4	Pembantu Rumah Tangga	76
5	<ul style="list-style-type: none"> • Sopir yang beragama Islam • Sopir yang bergama non Islam 	60 7
6	Perawat	12
7	Polisi	18
8	Ibu Rumah Tangga	945
9	Pelajar	558

2. Gambaran Umum Keadaan Responden

a. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Kondisi sosial merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam rangka menjaga kelangsungan hidup rukun dan saling tolong menolong serta toleransi antar keluarga dalam hidup bermasyarakat. Keluarga pekerja Sopir Trailer Kp. Kebonharjo Kel.

Tanjung Mas Semarang dalam melaksanakan kegiatan sosial yang ada di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, mereka dapat dikatakan baik karena setiap ada penarikan dana untuk pembangunan masjid, musholla dan jalan mereka selalu turut aktif menyumbang, ketika ada tetangga sakit mereka berusaha melaungkan waktunya untuk menjenguk tetangga yang sakit tersebut dengan membawa uang ataupun membawa buah atau makanan ala kadarnya, ketika ada pengajian mereka juga turut aktif memberikan sumbangan baik berupa uang atau barang, ada kegiatan sumbanagn anak yatim piatu, ada tetangga memperbaiki rumah mereka ikut memberikan sumbangan dan membantu tenaga, ada tetangga meninggal mereka juga ikut berbela sungkawa dan lain sebagainya.

Adapun kondisi ekonomi keluarga pekerja Sopir Trailer dapat dikatakan baik bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang kesibukannya hanya sebagai seorang kuli bangunan atau buruh. Hal ini disebabkan Karena minimnya pekerjaan bagi kuli bangunan ataupun buruh dalam mendapatkan intensitas pekerjaanya, mereka hanya menunggu setiap ada panggilan untuk proyek pembanngunan.

Berbeda dengan keluarga pekerja sopir trailer yang hampir setiap harinya mereka pergi keluar kota untuk mengirim barang, hampir sekitar 2-3 hari mereka pulang dengan membawa uang dan sementara istri mereka pun juga bekerja. Karena keuangan mereka yang lancar sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dan kondisi ekonomi baik.

b. Kondisi Agama dan Pendidikan Responden

Pendidikan sangat penting sekali bagi masa depan manusia. Karena pendidikan mempunyai beberapa nilai manfaat bagi seseorang, antara lain pengetahuan menjadi bertambah, perilaku menjadi lebih baik, berwawasan tinggi, tidak ketinggalan zaman, mudah mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Berikut penulis akan memaparkan pendidikan terakhir responden, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

No	Nama	Usia	Pend. Terakhir
1	Y.S	40	STM
2	H.R	50	SMK

3	S.D	34	SMP
4	S.K	46	SMP

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pekerja sopir trailer adalah mayoritas lulusan setara SMA dan SMP, karena dari 4 responden adalah 2 orang lulusan setara SMA, dan 2 orang lulusan SMP. Dari data tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan dalam mendidik anak-anak mereka.

DAFTAR ANAK INFORMAN BERDASARKAN USIA DAN SEKOLAH

No	Nama	Usia	Sekolah
1	Meysa Wanda	10	SD
2	Sadewa Setiawan	5	SD
	Aisyah lestari	8	SD
3	Krisna Aditya	6	TK
4	Tomi Kurniawan	18	SMK
	Khoirul Falah	14	SMP
5	Ika Septiyani	20	Mahasiswa
	Andre Saputra	13	SMP

6	Enis Pratiwi	10	SD
7	Diah Ayu Pratiwi	21	Bekerja
8			
9			
10			

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa keluarga pekerja sopir trailer sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, karena dari 10 anak keluarga pekerja sopir trailer semuanya dimasukkan kedalam pendidikan formal. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak mereka juga sebagian dimasukkan kedalam Madrasah Diniyah. Dilihat dari segi agama orang tua pekerja sopir trailer menganut agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, responden dapat dikatakan sebagian taat dan sebagian lalai terhadap agamanya, karena sebagian dari mereka telah disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga mereka sebagian tetap

menjalankan ibadah shalat dan ada pula yang tetap menjalankan sholat ditengah kesibukanya meskipun jarang berjamaah di mushalla atau di masjid, ketika bulan puasa ramadhan mereka juga ada yang tetap berpuasa dan adapula yang tidak pernah menjalankan ibadah puasa, mereka menunaikan zakat, hubungan antar pribadi dan masyarakat juga tetap baik. Adapun untuk kegiatan keagamaan yang ada di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, sebagaimana penulis cantumkan di depan, mereka yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagian kecil, itupun kalau mereka dirumah, karena kesibukan mereka dan jadwal mereka tidak menentu, contoh kegiatan yang mereka ikuti antara lain; pengajian yasin tahlil setiap hari jum'at, yang diketuai oleh Bapak K.H Nuruddin.

c. Jenis Pekerjaan

Dalam penelitian ini, responden yang di teliti oleh peneliti adalah para keluarga sopir trailer yang berada di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, sebanyak 4 orang yang mempunyai anak rata-rata masih di usai sekolah. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja sopir

trailer adalah mengantarkan pesanan baik itu meubel, bahan pokok, ataupun tekstil dari satu pabrik ke pabrik yang lain dengan menggunakan transportasi trailer dan diangkut dengan kontainer.

3. Praksis Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Sopir Trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ternyata masing-masing dari orang tua Pekerja Sopir Trailer dalam mendidik anaknya berbeda-beda, akan tetapi dalam perbedaan itu banyak juga kesamaan-kesamaan yang dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik anak mereka. Untuk lebih jelasnya tentang praksis pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua Pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, maka penulis paparkan data sebagai berikut:

Kasus 1

Bapak Y.S adalah seorang pekerja sopir trailer, beliau telah menjadi sopir trailer selama 10 tahun, hingga sekarang beliau sudah mempunyai dua anak

yang berumur 10 dan 5 tahun. Yang pertama bernama Meysa Wanda Hamidah yang sekarang menginjak kelas 6 SDN Kebonharjo dan yang kedua bernama Sadewo Setiawan yang sekarang menginjak kelas 1 SD swasta di Kebonhaejo, sedangkan istri beliau yang bernama ibu N.S berusia sekitar 39 tahun, beliau bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah pabrik.

Hampir setiap harinya bapak Y.S ini harus keluar kota untuk mengirim bahan makanan pokok ataupun tekstil, minimal dua hari hingga tiga atau bahkan lebih jika tidak ada kendala di jalan seperti ban bocor, mengalami kendala kerusakan mesin, ataupun yang lainnya. Dalam seminggu beliau terkadang bisa mengirim dua hingga tiga kali keluar kota, rute yang beliau lewati pun juga tidak pasti terkadang daerah Jawa Tengah sekitar Solo untuk mengirim batu alam, kemudian Kebumen juga batu alam.

Atau terkadang beliau harus keluar Jawa Tengah seperti Bandung untuk mengirim bahan pokok, bahkan sampe harus ke Jawa Timur untuk mengirim daging ular. Sekali keberangkatan jika masih sekitar Jawa Tengah beliau bisa mendapat sanga dari pabrik 2 juta, 400 untuk solar, kemudian untuk kernet 500, sedangkan beliau mendapat 800, yang 300 untuk makan berdua.

Jika berangkat ke luar Jawa Tengah tentu upah yang di dapat sopir akan lebih besar lagi, seperti halnya ketika harus ke Bandung atau Bogor beliau biasanya mendapat sangan dari pabrik sekitar 4.250 juta, yang satu juta untuk solar, kemudian beliau bisa membawa uang 1.500 juta, sedangkan beliau memberi kernet 1 juta, kemudian sisanya untuk makan mereka berdua di jalan. Bila ada perbaikan mobil atau onderdil yang rusak itu semua di tanggung oleh pabrik.

Banyak hal menarik dari kisah kehidupan para sopir trailer ketika di jalan, termasuk beliau. Beliau menceritakan bagaimana lika-liku kehidupan para sopir trailer ketika di jalan, mulai dari para sopir yang suka “jajan” di jalan, kemudian suka karaokean, dan mabuk-mabukan. Beliau mengatakan sering mabuk-mabukkan kalau sedang berkumpul dengan teman-temannya, namun beliau tidak pernah “jajan” di jalan, jika berhenti beliau hanya untuk sekedar istirahat dan melepas penat di tempat yang terbuka. Beliau lebih memilih uang yang beliau dapatkan dari hasil kerja kerasnya sebagai sopir trailer untuk di bawa pulang dan di berikan kepada anak dan istri, maka hal itulah yang menguatkan beliau untuk tidak aneh-aneh ketika berada di jalan.

Sedangkan istri beliau sendiri Ibu N.S adalah lulusan SMA swasta di Semarang yang sudah lama bekerja sebagai seorang karyawan swasta di pabrik tekstil di daerah pelabuhan Tanjung Mas Semarang yang harus berangkat pagi sekitar pukul 7 dan pulang sore sekitar pukul 4 dan terkadang beliau harus lembur sampai jam 7 malam jika ada lemburan. Dikarenakan kesibukan beliau bahkan terkadang kedua anaknya sering ikut kakek dan neneknya hingga sore menunggu ibunya pulang kerumah. Tentu hal tersebut sangat merepotkan bagi kedua orang tua bapak Y.S, di usia yang sudah tidak lagi muda dan harusnya seorang anak di usia seperti itu harus memuliakan orang tuanya tetapi beliau masih saja merepotkan orang tuanya. Namun anak beliau yang pertama sudah besar dan sudah mandiri, terkadang dialah yang memomong atau membimbing adiknya. Tetapi jika bapak Y.S dirumah atau terkadang ibu N.S yang berada dirumah maka kedua anaknya ikut dengan dirinya.

Disela-sela kesibukan bapak Y.S yang mempunyai profesi sebagai seorang sopir trailer dan istri beliau yang berprofesi sebagai seorang pekerja swasta di pabrik, terkadang beliau masih sempat memikirkan pendidikan anaknya terutama pendidikan

agama anaknya, dalam hal akidah atau keyakinan beliau sangat mempedomani atau mempercayai bahwa agama Islam sebagai pedoman hidup di dalam keluarganya, bahwa beliau lahir sebagai orang Islam, maka dari itu beliau meyakini bahwa Islam agama yang paling benar.

Kemudian dalam hal ibadah memang beliau dan istrinya jarang melaksanakan bahkan hampir tidak pernah melaksanakan perintah agama baik itu sholat, puasa, dan lain-lain, dikarenakan kebiasaan sejak dari kecil yang tidak pernah melaksanakan sholat tanpa adanya teguran dari orang tua beliau ataupun minimnya ilmu agama yang dimiliki kedua orang tua tersebut, dan dikarenakan alasan kesibukan beliau tersebut, Bapak Y.S yang berprofesi sebagai sopir trailer jika di jalan sulit untuk berhenti melaksanakan sholat ataupun terburu-buru mengejar waktu, dan ibu N.S yang berprofesi sebagai karyawan swasta di pabrik yang sibuk dengan pekerjaannya hingga lupa waktu sholat.

Sehingga menjadikan kedua orang tua tersebut jarang menjalankan perintah agama. Namun begitu beliau sangat peduli terhadap pendidikan agama anaknya, dengan cara beliau selalu memerintahkan kedua anaknya untuk selalu melaksanakan sholat. Contohnya ketika Ibu N.S setelah pulang bekerja

hingga menjelang maghrib beliau selalu memerintahkan kedua anaknya untuk sholat berjamaah bersama teman-temanya di masjid. Kemudian setelah sholat maghrib berjamaah di masjid bersama teman-temanya, beliau juga memerintahkan kepada kedua putranya untuk langsung mengaji bersama teman-temanya di rumah ibu Mudhoifah. Bahkan anak-pertama beliau yang bernama Meysa Wanda Hamidah sudah samapi Al-Qur'an dan putra kedua beliau yang bernama Rio Sadewo sampai Iqro'.

Beliau hanya mengarahkan anak-anaknya kearah agama yang lebih baik, namun lebih memilih menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada guru-guru di sekolahan atau guru mengaji yang ada di lingkungan tersebut. Hal tersebut di karenakan beliau sendiri dan istrinya sebagai orang tua tidak mempunyai wawasan ilmu agama yang cukup untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Sehingga beliau lebih memilih menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada orang yang dianggap mampu.

Meskipun sangat jarang melaksanakan ibadah sholat ataupun puasa, tetapi keluarga bapak Y.S memiliki jiwa keagamaan di masyarakat yang sangat bagus, ketika di rumah beliau sering mengikuti

pengajian tahlil keliling yang diadakan setiap hari jum'at malam sabtu sebagai bentuk rasa menghormati ataupun toleransi, beliau juga sering mengikuti pengajian bila tetangga mempunyai hajat, ataupun syukuran tetangga. Begitupun istri Beliau ibu N.S yang terkadang ikut melaksanakan pengajian keliling ibu-ibu di Desa Kebonharjo setiap malam minggu. Selain itu, sebagaimana orang layaknya beliau juga termasuk orang yang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat, beliau sering mengikuti kegiatan kumpulan RT bapak-bapak, jika ada kegiatan sosial seperti gotong royong beliau juga turut serta. Beliau juga mengajarkan anak-anaknya untuk bergaul secara baik dengan teman-temannya, beliau juga selalu menasehati anak-anaknya untuk tidak berkelahi sesama teman sendiri.

Beliau selalu mengajarkan akhlak yang mulia terhadap kedua anaknya, terutama masalah tentang sopan santun, bagaimana untuk selalu menghormati orang tua, guru, dan siapapun orang yang lebih tua. Beliau juga selalu menasehati anaknya supaya berperilaku sopan dengan orang lain, tidak boleh membantah dengan perintah orang tua, kalau hendak pergi harus minta izin terlebih dahulu, ketika hendak

berangkat dan pulang sekolah selalu mencium tangan kedua orang tua, semua itu sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga selalu menegur anak-anaknya jika berbuat salah. Bagaimanapun beliau tidak ingin kelak anak-anaknya menjadi seperti dirinya, yang tidak pernah melaksanakan sholat, dan puasa. Maka dari itu beliau mendidik agama anak-anaknya sejak kecil dengan cara memberi arahan yang baik dan meminta orang yang ahli agama untuk membimbing pendidikan agama anaknya. Dan kelak beliau berharap anak-anaknya bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan tidak mengikuti jejak seperti kedua orangtuanya.⁷⁵

Kasus 2

Bapak S.K, beliau adalah seorang pekerja sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, semenjak tahun 2001 hingga sekarang. Bapak S.K beliau adalah tamatan SMP, sebelum menjadi sopir beliau telah lama menjadi kernet trailer ikut saudara beliau sendiri, kemudian setelah bisa membawa trailer beliau baru menjadi sopir dan membawa trailer sendiri. Berbeda dengan sopir trailer yang lain yang

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Y.S, Desa Kebonharjo, tanggal 2 Oktober 2017, pukul 20.00 WIB

harus ke luar daerah, rute yang biasa ditempuh oleh bapak S.K masih sekitaran Jawa Tengah yaitu Jepara. Untuk sekali perjalanan beliau biasanya mendapat sangan dari pabrik sekitar 2 juta, yang 400 untuk membeli solar, dan sisanya mereka bagi berdua sama kernet. beliau lebih sering mengangkut meubel dari pada bahan pokok ataupun batu alam seperti sopir yang lainnya.

Ketika dalam perjalanan, terkadang ada hal menarik yang beliau lakukan, ketika selesai mengirim barang ke daerah Jepara dan terkadang beliau merasa lelah atau capek di dalam trailer, maka beliau terkadang meluangkan waktunya sejenak untuk berhenti di jalan lingkar Demak. di sana beliau dan kernetnya terkadang mencari hiburan karaoke, dan bahkan sampai mabuk, beliau berkata kepada peneliti sebagai berikut:

“seorang sopir trailer berhenti di jalan untuk sekedar karaokenan itu hal yang biasa, karena di jalan hiburannya yang ada hanya itu, tidak ada yang lain, cuman untuk menhibur diri saja biar tidak capek.

Tentu saja hal tersebut dapat memberi dampak yang negatif kepada keluarganya karena dapat mengurangi pendapatan beliau yang harusnya

diberikan kepada anak dan istrinya untuk hal-hal yang lebih baik lagi. Sebagai orang tua yang baik seharusnya beliau langsung pulang ke rumah dan lebih memilih berkumpul dengan keluarga dari pada harus mencari hiburan di luar.

Dikarenakan lokasi yang yang cukup dekat beliau dalam satu minggu bisa mengangkut tiga hingga empat kali Jepara-Semarang, dalam sekali angkutan sendiri beliau bisa menghabiskan waktu kurang lebih sehari atau kadang maksimal dua hari jika trailer bermasalah seperti ban bocor, ataupun mengalami kerusakan mesin, namun bisa juga lamanya dari pihak pabrik untuk membongkar muatan sehingga mau tidak mau Bapak S.K harus menunggu hingga pihak dari pabrik membongkar muatan dalam kontainer.

Sedangkan beliau mempunyai istri yang bernama S.R yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan terkadang membantu bersih-bersih di rumah tetangga. Terkadang tugas beliau hanya di waktu pagi seperti mencuci baju dan cuci piring di rumah tetangga, kemudian di lanjutkan waktu sore hari hanya sekedar bersih-bersih rumah. Sedangkan beliau mempunyai tiga orang anak, masing-masing

bernama Diah Ayu Pratiwi yang sudah lulus dari sekolah dan sekarang bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah pabrik, kemudian yang kedua bernama Andre Saputra yang berusia 13 tahun dan sekarang menginjak kelas 3 SMP, dan yang terakhir yang bernama Enis Pratiwi yang berusia kurang lebih sekitar 10 tahun dan sekarang kelas 6 SD.

Pendidikan agama yang berlangsung dalam keluarga beliau pun tidak berjalan ataupun kurang cukup baik, Bapak S.K kurang maksimal dalam menjalankan peranya sebagai kepala rumah tangga terutama dalam mendidik pendidikan agama anak-anaknya. Karena kesibukanya tersebut beliau sangat jarang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, bahkan beliau sendiri beserta istrinya jarang melaksanakan ibadah, hal ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan beliau semenjak masih kecil, dan sudah menjadi kebiasaan ketika dewasa, dan kurangnya juga kesadaran dalam menjalankan keagamaan bagi beliau, beliau beranggapan sangat sulit melaksanakan sholat ketika membawa trailer sehingga lalai dan tidak melaksanakan sholat Yang secara tidak langsung hal tersebut menjadikan contoh bagi keluarganya, bahwasanya orang tua haruslah

memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya untuk modal perkembangan anak-anaknya di masa yang akan datang.

Bapak S.K maupun istrinya tidak pernah menegur apabila anak-anaknya tidak menjalankan sholat ataupun ibadah lainya yang mestinya harus dilakukan oleh seorang muslim, karena kebiasaan tersebut anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa punya pedoman agama yang baik keluarga beliau. Seperti halnya beliau dan anak-anaknya yang jarang melaksanakan sholat lima waktu, dan jarang pula berpuasa ketika bulan ramadhan, beliau juga jarang sekali menasehati anaknya ketika anaknya tidak melaksanakan ibadah. Seharusnya ketika Bapak S.K ke luar kota, maka tanggung jawab pendidikan itu ada pada istrinya, apalagi istri beliau hanya sebagai ibu rumah tangga, tentunya punya banyak waktu luang untuk mendidik anak-anaknya ketika di rumah.

Namun begitu anak ketiganya Pratiwi dengan kesadaranya terkadang melaksanakan sholat berjamaah dengan teman-temanya di masjid, terkadang pula setelah sholat maghrib berjamaah bersama teman-temanya Pratiwi ikut mengaji bersama teman-temanya di Ustadzah Mudhoifah. Sebagai

orang Islam beliau masih meyakini agama Islam dan mempedomani bahwa agama Islam dan mempedomani agama Islam sebagai pedoman keluarganya. Seharusnya keyakinan terhadap agama itu diwujudkan dalam bentuk melakukan perintah apa yang ada dalam agama tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika sedang berwawancara dengan bapak S.K, anak beliau yang pertama masih lembur kerja, sedangkan anak kedua beliau yang bernama andre pun sedang menonton tv, sedangkan putrinya yang ketiga bersiap-siap berangkat mengaji di Ustadzah Mudhoifah yang sudah di tunggu teman-temanya di depan rumah.

Meskipun pelaksanaan pendidikan agama di keluarga beliau tidak berjalan dengan baik, namun kehidupan sosial kemasyarakatan beliau cukuplah baik, beliau selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di kampung, seperti kerja bakti dan gotong royong. Tidak hanya itu, beliau juga selalu membantu jika ada tetangga yang sedang kesusahan dan meluangkan waktu untuk menjenguk tetangga jika ada yang sakit.

Beliau juga selalu mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya terutama jika berhubungan

dengan orang banyak, beliau selalu mengajarkan untuk selalu menghormati orang tua dengan cara tidak membantah apa yang dikatakan oleh orang tua, berbicara yang lembut ketika sedang berbicara dengan orang tua, selalu menghormati guru ketika berada di sekolahan, ketika hendak berangkat sekolah selalu membiasakan mencium tangan kedua orang tua, dan selalu mematuhi apa yang diperintahkan gurunya ketika di sekolahan. Tdak hanya itu, beliau juga selalu menasehati anak-anaknya ketika berbuat salah atau kurang ajar. Karena itu sudah menjadi kewajibanya sebagai orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang baik.⁷⁶

Kasus 3

Bapak H.R, beliau adalah seorang pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, beliau tamatan SMK di Semarang, sebelum menjadi seorang sopir trailer beliau telah lama menjadi seorang tukang las, karena sepinya garapan kemudian beliau pindah haluan menjadi kernet trailer dan setelah mahir menyopir kemudian beliau menjadi sopir trailer

⁷⁶ Wawancara dengan bapak S.K, Desa Kebonharjo, tanggal 6 Oktober 2017, pukul 19.00 Wib

sampai sekarang. Sama dengan bapak Y.S namun hanya berbeda waktu ketika pemberangkatan, rute yang beliau lewati pun juga tidak pasti terkadang daerah Jawa Tengah sekitar Solo untuk mengirim batu alam, kemudian Kebumen juga batu alam.

Atau terkadang beliau harus keluar Jawa Tengah seperti Bandung untuk mengirim bahan pokok, bahkan sampe harus ke Jawa Timur untuk mengirim daging ular. Sekali keberangkatan jika masih sekitar Jawa Tengah sangu yang beliau peroleh dari pabrik pun juga sama dengan bapak Y,S karena masih satu pabrik yaitu sebesar 2 juta. Sedangkan untuk masalah pembagiannya pun juga sama, karena melihat jarak tempuh beliau pun sama. 400 untuk solar, kemudian untuk kernet 500, sedangkan beliau mendapat 800, yang 300 untuk makan berdua. Jika berangkat ke luar Jawa Tengah tentu upah yang di dapat sopir akan lebih besar lagi, seperti halnya ketika harus ke Bandung atau Bogor beliau biasanya mendapat sangu dari pabrik sekitar 4.250 juta, yang satu juta untuk solar, kemudian beliau bisa membawa uang 1.500 juta, sedangkan beliau memberi kernet 1 juta, kemudian sisanya untuk makan mereka berdua di

jalan. Bila ada perbaikan mobil atau onderdil yang rusak itu semua di tanggung oleh pabrik.

Banyak hal yang bisa diambil dari kehidupan beliau ketika berada di jalan, ketika dalam perjalanan jauh yang beliau tempuh dan menghabiskan waktu tiga hari, saat merasa sudah lelah beliau lebih memilih menepi dan beristirahat di dalam trailernya, namun terkadang beliau harus berhenti di pom bensin untuk istirahat sekalian mengisi bahan bakar dan melaksanakan sholat. Kemudian jika ada pendapat yang mengatakan bahwa sopir trailer ketika berada di berangkat ke luar kota sering “jajan” di jalan, beliau berpendapat:

“itu merupakan hal yang sudah lumrah, tidak hanya sopir trailer saja, tetapi kebanyakan sopir yang harus ekspedisi ke luar kota, tetapi tidak semua sopir begitu. Mungkin hal itu dikarenakan jauh dari keluarga, namun sebisa mungkin saya untuk tidak melakukan hal itu karena tujuan saya hanya bekerja untuk keluarga”.

Di tengah kehidupan sopir trailer yang penuh dengan lika-liku seperti itu, beliau tidak terpengaruh sama sekali dengan apa yang terjadi. Karena beliau menjadikan agama itu sebagai pegangan dirinya untuk menghadapi pengaruh dunia luar.

Sedangkan istri beliau bernama ibu N.N, beliau berprofesi sebagai seorang guru SD di Kebonharjo tanjung Mas Semarang, dulu beliau pernah kuliah di IKIP PGRI Semarang jurusan PGSD, dan sekarang beliau mengampu kelas empat dan lima dan menjadi guru kelas di kelas lima, beliau biasanya berangkat mengajar sekitar jam setengah tujuh dan pulang ke rumah sekitar jam 2. Sesampainya di rumah beliau menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga untuk keluarganya.

Beliau sekarang mempunyai tiga orang anak. Yang pertama bernama Ika Septiyani dan sekarang masih kuliah di Polines, kemudian yang kedua bernama Tomy Kurniwan dan sekarang kelas 3 SMK, dan yang terakhir yaitu Muhammad Khoirul Fallah yang sekarang duduk di kelas 2 SMP. Keluarga beliau cukup menarik, dengan kesibukan beliau sebagai seorang sopir trailer dan istrinya sebagai seorang guru tidak menjadi alasan bagi beliau untuk tetap mendidik anak-anaknya terutama dengan pendidikan agama dan untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Ketika beliau tidak berada di rumah maka istri beliaulah yang memegang penuh pendidikan anak-anaknya, namun

hal itu bukanlah lah hal yang sulit, dikarenakan beliau sudah terbiasa dan pengalaman menghadapi anak dan mendidiknya.

Beliau sekeluarga sangat mempedomani dan meyakini bahwa agama Islam sebagai pedoman hidup bagi keluarganya, tidak hanya meyakini ataupun mempedomani tetapi kemudian beliau juga mengamalkan keyakinan agama Islam itu kepada keluarganya. Karena menurut beliau, ajaran agama Islam itu tidak hanya sebatas untuk diyakini ataupun dipedomani saja melainkan juga perlu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya beliau dan sekeluarga selalu melaksanakan sholat, zakat, dan puasa, dan rukun Islam yang lainnya. Bahkan setiap maghrib dan isya ketika di rumah beliau sering melaksanakan sholat berjamaah di masjid bersama dengan keluarganya, kemudian beliau juga selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada keluarga dan anak-anaknya, seperti halnya ketika setelah sholat maghrib beliau sering mengingatkan anaknya untuk membaca al-Qur'an.

Dalam hal rutinitas sosial keagamaan di masyarakat pun keluarga beliau sangat aktif, karena beliau sendiri sebagai ketua RT di RT 03/06 Desa

Kebonharjo Tanjung Mas, beliau sendiri juga sering mengikuti pengajian tahlil keliling bapak-bapak ketika berada di rumah, begitu pula istri beliau sering mengikuti pengajian ibu-ibu di kampung. Tidak hanya kehidupan agama keluarga beliau saja yang baik, melainkan kehidupan sosial keluarga beliau pula yang baik, seperti keharmonisan antar tetangga.

Beliau juga selalu memberikan pendidikan akhlakul karimah atau akhlak yang baik kepada anak-anaknya, beliau tidak ingin melihat anak-anaknya ikut terjerumus dalam pergaulan bebas anak-anak zaman sekarang, yang menurut beliau sangat memprihatinkan melihat moral ataupun akhlak anak zaman sekarang kurang ajar dan berani kepada orang tuanya, maka dari itu beliau selalu memantau perkembangan anaknya dan melihat dengan siapa anak itu bergaul. Beliau selalu mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya, diantaranya ketika berbicara kepada orang tua selalu menggunakan bahasa ngoko alus atau bahasa jawa yang halus, kemudian beliau juga membiasakan anak-anaknya untuk masuk dan keluar rumah dengan mengucapkan salam, beliau juga selalu

menegur anak-anaknya jika berbuat salah namun tidak sampai memukulnya.⁷⁷

Kasus 4

Bapak S.D, beliau adalah seorang pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, beliau merupakan tamatan SMP di Semarang, ketika masih sekolah beliau sudah sering mengikuti orang tuanya yang berprofesi sebagai sopir trailer ke luar kota, karena keasyikan beliau mengikuti perjalanan ayahnya ke luar kota untuk menggrirm barang akhirnya beliau hanya menamatkan sekolah hanya sampai SMP kemudian sejak saat itu beliau yang menjadi kernet trailer bapaknya. Namun sejak tahun 2012 bapak beliau terkena gejala stroke dan tidak bisa melanjutkan tugasnya dan meninggal di tahun 2016, karena pengalaman beliau sudah mengikuti bapaknya ke luar kota dan beliau sudah bisa membawa trailer sendiri, akhirnya setelah bapaknya pensiun beliaulah yang membawa trailer tersebut dan menggantikannya hingga sekarang dan di kerneti oleh temanya sendiri.

Beliau adalah salah satu sopir trailer termuda, karena pada umur 29 beliau sudah bisa membawa

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak H.R, Desa Kebonharjo, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 17.00 Wib

trailer dan berani melakukan perjalanan luar kota, sedangkan kernet beliau sendiri yang bernama bapak Sobirin sudah berusia 48 tahun. Beliau kebanyakan mengirimm meubel di daerah Jepara, karena jarak tempuh yang dekat beliau biasanya berangkat pagi-pagi dan terkadang malamnya sudah sampai dirumah atau bisa juga dua hari satu malam, jika ada kerusakan pada trailer atau kendala dari sana yang lama dalam pembongkaran. Dalam sekali pemberangkatan beliau biasanya mendapat sangan dari pabrik sekitar 2 juta rupiah, menurut beliau Jakarta-Semarang solar 400 ribu itu sudah cukup, dan sisanya untuk keperluan yang lainnya. Biasanya bersih beliau bisa membawa pulang uang hingga 500-600 ribu.

Beliau menolak jika ada anggapan sopir bahwa trailer itu ketika dalam perjalanan ke luar kota selalu “jajan” sembarangan, bermain wanita, dan suka mabuk-mabukan. Beliau mengatakan:

“tidak semua begitu tapi memang banyak yang seperti itu, namanya juga hidup di jalan. Tapi hiburan saya ya pulang ke rumah bermain sama anak-anak saya”.

Sekarang beliau sudah dikarunia dua orang anak, yang pertama bernama Aisyah Lestari yang

sekarang berumur 6 tahun dan menginjak kelas 1 SD, dan yang kedua bernama Muhammad Krishna berumur 3 tahun dan belum bersekolah. Anak pertama beliau biasanya berangkat sekolah jam tujuh bersama ibunya sekalian berangkat kerja, sedangkan pulangnyanya biasanya yang menjemput yaitu neneknya. Sedangkan istri beliau bernama Ibu A.T yang bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik Panca Tunggal yang berdekatan dengan rumah, beliau biasa berangkat kerja mulai jam tujuh pagi hingga jam empat sore jika tidak ada lemburan, jika ada lemburan terkadang beliau pulang jam delapan hingga jam sembilan malam.

Jika Ibu A.T lembur dan bapak S.D tidak berada di rumah mau tidak mau kedua anak beliau di titipkan kepada neneknya dan adik perempuannya yang masih SMA yang di rumah. Tentu saja hal itu sangat merepotkan orang tua (nenek) mereka, diusianya yang sudah tidak muda lagi masih direpotkan oleh anaknya dengan cara menitipkan anaknya kepada neneknya. Apalagi di usia mereka yang masih tujuh dan tiga tahun, di mana masa itu sedang aktif-aktifnya seorang anak dalam bermain.

Di tengah kesibukannya beliau tetap memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terutama pendidikan agama. Ketika berada di rumah, beliau dan istrinya selalu menanyakan apakah ada PR dari sekolah, beliau juga membimbing anaknya untuk mengerjakan PR dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk sekolah besok. Dalam hal agama terutama yang berhubungan dengan akidah, beliau dan keluarga meyakini tentang ajaran Islam, beliau juga menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga beliau dan beliau juga mengajarkan keyakinan agama Islam tersebut kepada anak-anaknya dengan cara menanamkan agama Islam sejak kecil.

Dalam hal ibadah beliau dan keluarganya tetap melaksanakan sholat ditengah-tengah kesibukannya, karena itu yang diajarkan bapak beliau ketika ikut bapaknya berangkat ke luar kota, karena jarak yang beliau tempuh sangat dekat yaitu sekitaran daerah jepara, jadi tidak ada alasan untuk tidak sholat, ketika waktu sholat orang tua beliau selalu berhenti di pom bensin, kemudian hal itulah yang di ajarkan beliau pula kepada anak-anaknya, istri beliau juga melaksanakan sholat di pabrik, karena pabrik sendiri juga menyediakan musholla bagi karyawanya,

meskipun tidak pernah melaksanakan sholat berjamaah dikarenakan kesibukan masing-masing.

Kedua anaknya juga rajin mengaji setelah maghrib di Ustadzah Mudhoifah bersama teman-temannya. Meskipun beliau jarang sekali pernah membaca mengaji ataupun membaca al-Qur'an, namun begitu beliau selalu memperhatikan pendidikan agama anaknya dengan cara setiap selesai sholat maghrib beliau memerintahkan kepada kedua anaknya untuk mengaji dan lama-lama sudah menjadi kebiasaan. Sepanjang pengamatan penulis kedua anak bapak S.D rajin mengaji bersama-temannya yang juga orang tuanya berprofesi sopir trailer dan ada juga yang tidak mengaji.

Dalam hal sosial keagamaan di masyarakat memang beliau jarang mengikuti, seperti pengajian tahlil keliling bapak-bapak dan pengajian yang lainnya, istri beliau pun juga tidak pernah mengikuti pengajian ibu-ibu. Hal itu dikarenakan beliau sudah kecapekan ketika sampai rumah dan langsung beristirahat, begitu juga istrinya yang bekerja seharian yang terkadang harus lembur dan pulang malam.

Namun dalam hal sosial, beliau selalu sebisa mungkin untuk ikut berbaur dengan tetangga atau

masyarakat yang lain, seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti, rapat RT, dan kegiatan sosial lainnya yang berada di masyarakat, karena beliau ingin menjadi warga yang baik.

Beliau juga mengajarkan yang namanya akhlakul karimah atau akhlak yang mulia kepada anak-anaknya, karena bagaimanapun menurut beliau perbuatan anak itu cerminan dari pelakuan dan didikan orang tua kepada anak-anaknya. Karena anak-anak beliau masih kecil, beliau mengajarkan hal-hal yang terkecil lebih dahulu, seperti mengajarkan berbicara dengan bahasa jawa yang halus, kemudian nurut jika di omongi oleh orang tua, atau guru ketika di sekolahan, dan tidak boleh nakal atau berkelahi dengan temanya ketika berada di sekolahan maupun di rumah.⁷⁸

BAB IV

ANALISI DATA & PEMBAHASAN

F. Praksis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Sopir Trailer

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak S.D, Desa Kebonharjo, tanggal 22 Oktober 2017, pukul 20.00 Wib

Setelah data terkumpul serta adanya teori yang mendasari dan mendukung, maka langkah selanjutnya adalah penulis melakukan penganalisaan terhadap data-data tersebut. Mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data tentang praksis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang. Karena penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana praksis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, dalam mendidik anak-anaknya di bidang pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan selama 30 hari yakni mulai tanggal 1 Oktober sampai 30 Oktober tahun 2017, sebanyak 4 keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Tanjung Mas Semarang Utara. Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, metode pengamatan dan metode dokumentasi.

1. Keluarga Bapak Y.S

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak Y.S tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

a. Pelaksanaan pendidikan agama dalam pribadi Bapak Y.S

Menjadi seorang sopir trailer tidaklah mudah, selain harus memiliki SIM B1 atau B2 minimal di usia 21 dan juga diharuskan memiliki pengalaman sebagai kernet minimal tiga tahun, kemudian di tes lapangan dengan membawakan trailer dengan baik dan tidak membahayakan keselamatan orang lain. Selain itu seorang sopir trailer juga harus memiliki pengetahuan atau wawasan daerah-daerah luar kota yang baik, karena tugas mereka bepergian ke luar kota.

Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pribadi bapak Y.S sendiri dan istrinya tidak terlaksana dengan baik. Beliau sendiri sebagai seorang kepala keluarga sangat jarang melaksanakan sholat, bahkan sudah menjadi kebiasaan beliau tidak menjalankan sholat lima waktu ketika di rumah apalagi ketika berangkat ke luar kota. Sebenarnya ada juga penyesalan dalam diri beliau tidak menjalankan sholat. Menurut penuturan beliau:

“sebenarnya saya ingin melaksanakan sholat seperti orang pada umumnya, lama-lama

saya malu kepada anak-anak saya yang tiap hari hanya bisa nyuruh, namun pekerjaan saya yang mengharuskan membawa trailer mau gimana lagi, kalau perjalanan keluar kota mau cari masjid untuk sholat cari tempat parkirnya susah”⁷⁹

Hal ini dikarenakan kesibukan beliau sebagai seorang sopir trailer dan sulitnya tempat untuk mencari masjid ataupun parkir sehingga beliau terbiasa tidak melaksanakan sholat, beliau sendiri juga tidak pernah mengaji Al-Qur’an dikarenakan tidak bisa membacanya dan tidak ada keinginan untuk mempelajarinya.

Selain jarang melaksanakan ibadah sholat, menurut pengamatan penulis Bapak Y.S juga sering terlihat mabuk-mabukan bersama teman-temanya. Menurut keterangan beliau, ketika berkumpul dengan teman-temanya beliau terkadang juga ikut mabuk, karena tidak enak jika tidak minum sendiri, namun beliau tidak pernah mabuk ketika sedang mengemudi trailernya karena sadar membahayakan orang lain. Meskipun ada

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Y.S, Desa Kebonharjo, tanggal 29 September 2017, pukul 20.00 WIB

sopir trailer yang ketika perjalanan keluar kota itu mabuk-mabukan sambil menyetir.

Jika ada yang berasumsi jika seorang sopir trailer itu suka “jajan” sembarangan di jalan tidaklah semua sopir seperti itu, memang banyak yang seperti itu. Sebenarnya awal permasalahan anggapan tersebut adalah pekerjaan ketat yang memaksa mereka untuk bertugas mengantarkan barang hingga sehari-hari ke luar kotabahkan ke luar pulau dengan perjuangan meninggalkan anak istri tentu bukan godaan yang mudah. Terlebih jika sudah menyangkut masalah pemenuhan hasrat biologis. Istri jauh, sedangkan hasrat sudah meledak-ledak, maka wanita tuna susila pun kerap menjadi pilihan pelampiasan. Hal inilah yang kemudian memunculkan kedekatan khusus antara profesi sopir trailer dengan dunia pelacuran.

b. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak Y.S

Sebagai seorang kepala keluarga, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan nafkah kepada anak dan istrinya setiap bulan, selain itu istri beliau juga bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah pabrik yang

tidak jauh dari rumah untuk mencari tambahan penghasilan dalam keluarga. Beliau juga memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. Yang pertama bernama Meysa Wanda Hamidah yang sekarang menginjak kelas 6 SDN Kebonharjo dan yang kedua bernama Sadewo Setiawan yang sekarang menginjak kelas 1 SD swasta di Kebonharjo.

Namun pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga bapak Y.S kurang berjalan dengan baik jika dilihat dari segi aspek ibadah. Karena beliau menggunakan model hanya sekedar memerintahkan anak untuk beribadah tanpa memberi contoh yang baik, Beliau sendiri bersama istrinya sangat jarang melaksanakan sholat dan puasa. Namun dalam kesehariannya beliau sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, seperti ketika waktunya sholat beliau memerintahkan anak-anaknya untuk sholat berjamaah di masjid bersama teman-temannya, kemudian juga memerintahkan untuk belajar mengaji setelah sholat berjamaah, sehingga dalam perkembangannya anak beliau memiliki ilmu agama yang cukup baik. Bapak Y.S sendiri hanya

mengajarkan pendidikan agama sekedarnya yang beliau bisa, seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah dan keluar rumah, kemudian untuk masalah pendidikan agama yang lain seperti sholat dan mengaji beliau lebih menyerahkan sepenuhnya kepada orang yang dianggap mampu, karena beliau sendiri tidak bisa mengucapkan bacaan sholat dan tidak bisa membaca al-Qur'an.

Meskipun beliau hanya sekedar memerintah dan menyerahkan sepenuhnya materi pendidikan agama kepada orang lain, khususnya guru mengaji di lingkungan sekitar, namun pendidikan agama anaknya juga berkembang dengan baik. Bahkan anak pertama beliau yang bernama Meysa pintar mengaji dan sudah sampai al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penuturan guru mengajinya yaitu Ibu Mudhoifah:

“Meysa sama Dewa itu termasuk orang yang rajin, mereka jarang sekali tidak mengaji, Meysa sekarang sudah sampai Al-Qur'an juz enam sedangkan adiknya sadewa masih sampi Iqro' jilid empat”⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Mudhoifah (guru ngaji), Desa Kebonharjo, tanggal 29 November 2017, Selesai mengajar ngaji.

Namun untuk masalah akhlak atau perilaku beliau langsung yang mengajarkan kepada anak-anaknya, karena beliau tidak ingin kelak anaknya tumbuh besar menjadi orang yang memiliki sifat yang kurang baik dengan sesama. Beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk lebih sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan yang terpenting adalah berbicara dengan bahasa yang lembut kepada orang yang lebih tua.

Dalam lingkungan sekolah pun anak Bapak Y.S yaitu Meysa dikenal sebagai sosok yang pendiam dan rajin, terkadang mereka juga rajin mengikuti sholat berjamaah di sekolah bersama dengan teman-temannya. Namun anak kedua beliau Sadewa yang terkenal begitu aktif belum terlalu paham tentang agama dikarenakan usianya yang masih kecil. Hal ini sesuai dengan penturan temanya:

“Meysa kalau di sekolah itu orangnya pendiam mas, gak nakal tapi pelit”.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Salma (teman sekolah Meysa), Desa Kebonharjo, tanggal 30 November 2017, Selesai mengaji.

Dalam hal ini, Bapak Y.S maupun sang istri sebagai orang tua seharusnya tidak hanya memerintahkan saja tetapi juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga, yang mana ibu dan ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan tersebut.

Realitasnya di zaman sekarang banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Masih ada sebagian orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak kepada pihak-pihak lain seperti guru mengaji di masyarakat ataupun sekolahan, dan ada orang tua yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan agama sehingga bingung tidak mengerti apa yang harus dilakukan, serta masih banyak terlihat di kalangan masyarakat yang menyerahkan anaknya pada pengasuh, sehingga anak-anak yang lebih banyak

menghabiskan waktu dengan pengasuh tersebut yang bisa jadi mereka kurang berkualitas.

Seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga Bapak Y.S yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru di sekolah ataupun guru ngaji di lingkungan masyarakat. hal ini dikarenakan beliau sendiri tidak mempunyai ilmu agama yang baik untuk mengajarkan pendidikan agama pada anak-anaknya sehingga mau tidak mau pendidikan agama anak-anaknya diserahkan oleh orang lain.

Namun jika dilihat dari aspek akidah, Bapak Y.S sekeluarga meyakini dan mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup keluarganya, karena bagaimanapun beliau terlahir sebagai seorang yang beragama Islam dan sangat penting untuk mempercayainya. Yang seharusnya beliau wujudkan dalam bentuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang segala menjadi larangannya, dan menjalankan segala bentuk ibadah yang harus menjadi rutinitas dalam keseharian. Karena tidak bisa iman itu hanya diucapkan dalam bentuk kata-kata tanpa adanya perbuatan yang nyata, Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa iman yang ditumbuhkan kepada anak sejak kecil, akan menyatu ke dalam kepribadian anak tersebut dan membawa ketentraman batin dan kebahagiaan. Seperti halnya orang yang mempercayai benda-benda keramat, jimat, dan sebagainya, biasanya tenang selama benda tersebut ada padanya atau terasa memberi manfaat. Akan tetapi jika benda keramat itu hilang atau tidak menolong lagi, maka yang bersangkutan akan merasa gelisah dan kebingungan. Begitu pula iman, ia akan selalu merasa tenang selama iman itu masih ada padanya dan memberi manfaat kepadanya.⁸²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteksnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebaagi model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam

⁸² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 9

keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

c. Pelaksanaan pendidikan agama dalam masyarakat Bapak Y.S

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak Y.S di masyarakat bisa dikatakan cukup baik, beliau selalu mengikuti acara keagamaan yang ada di masyarakat ketika berada di rumah, seperti pengajian rutin yasin tahlil kampung yang diadakan setiap hari jum'at malam sabtu, bahkan terkadang beliau kejatahan pengajian di rumahnya. Karena menurut beliau ini adalah semacam bentuk nilai toleransinya terhadap tetangganya, beliau tidak enak jika tidak mengikuti acara yang berhubungan dengan sosial keagamaan yang ada di kampung. Hal ini sesuai dengan penuturan dengan Bapak K.H Nurudin selaku pemimpin pengajian kampung:

“Setau saya, mas Y.S orange rajin. Beliau sering mengikuti pengajian yasin tahlil di kampung, ketika ada orang meninggal beliau juga sering ikut mengajikan sampai tujuh hari, dan acara yang lainnya”⁸³.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Mudhoifah (guru ngaji), Desa Kebonharjo, tanggal 30 November 2017, Selesai mengajar ngaji.

Namun istri beliau sendiri kurang aktif dalam kegiatan keagamaan yang berada di lingkungan tersebut. karena kesibukanya sebagai karyawan di pabrik yang terkadang harus lembur dan ketika samapai rumah sudah merasa capek. Penuturan Istri beliau:

“Saya jarang ikut mas kegiatan pengajian ibu-ibu yang ada di kampung, karena pengajiannya malam jum’at. Sampai di rumah itu sudah capek badanya, apalagi kalau harus nglembur pulang malam. Jadi lebih memilih untuk istirahat karena besoknya juga masih harus kerja”.⁸⁴

Di lingkungan masyarakat pula bapak Y.S juga aktif dalam kegiatan sosial, setiap ada kerja bakti sebulan sekali beliau selalu ikut berpartisipasi, jika ada kegiatan kampung atau rapat RT beliau juga selalu hadir. Beliau memang terkenal memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi di lingkungan masyarakatnya.

Kemudian selain orang tua mempunyai kewajiban mendidik dengan pendidikan agama,

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu N.S (istri Bapak Y.S), Desa Kebonharjo, tanggal 3 Desember 2017, Pukul 20.00.

orang tua juga harus memberikan pendidikan sosial. Yang mana di dalam Islam, pendidikan dimensi sosial penting untuk membentuk manusia muslim yang bertumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang shaleh dengan menanmkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilakukan lewat:

- 1) mementingkan keluarga dan orang tua yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan.
- 2) Memperhatikan pendidikan anak yang remaja, sebagai ke kayaan masyarakat dan kekuatan di masa depan bangsa
- 3) Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis di dalam hidup
- 4) Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelanya dan menjaga keamanan dan ketrentramnya.
- 5) Membentuk manusia yang luas dan merasakan bahwa ia anggota di dalam masyarakat dunia.

Dari uraian di atas, dapat rasanya disimpulkan, bahwa manusia seutuhnya mempunyai peran yang sangat penting untuk kepentingan pendidikan dan pembangunan.⁸⁵ Selain itu, jika dilihat dari aspek akhlak beliau juga juga mengajarkan akhlakul karimah atau akhlak yang baik kepada anak-anaknya, beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu sopan santun kepada orang tuanya, dan gurunya ketika di sekolahan, beliau juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bergaul yang baik terhadap sesama teman-temannya baik ketika di sekolahan maupun di rumah.

2. Keluarga Bapak S.K

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak S.K tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama dalam pribadi Bapak S.K

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 18

Menjadi sopir truk trailer tentunya membutuhkan skill yang lebih daripada mobil-mobil biasa, karena truk trailer memiliki muatan yang lebih banyak dan sangat berat. Tentu banyak resiko yang di hadapi oleh sopir trailer diantaranya yaitu, jauh dari keluarga, berhadapan dengan preman di jalan, kelelahan, dan harus tepat waktu dalam melakukan pengiriman barang.

Masalah yang sering dihadapi oleh para sopir trailer yaitu kelelahan atau mengantuk, karena dalam seharinya saja para sopir hanya tidur sekitar 5 jam atau bahkan bisa kurang. Tentu hal ini akan sangat berbahaya jika para sopir mengemudikan trailer dalam keadaan mengantuk dan badan kurang fit namun tetap memaksakan untuk jalan demi mengantar barang sesuai dengan waktu yang telah di tentukan oleh pihak perusahaan. Maka tidak jarang mereka menyasati dengan cara mengkonsumsi minuman suplemen ataupun alkohol untuk menunjang fisik dan daya tahan tubuh mereka agar tetap fit.

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pribadi Bapak S.K dan istrinya tidak berjalan dengan baik, hal ini

dikarenakan beliau sangat jarang melaksanakan sholat lima waktu ataupun ibadah yang lainnya.

Sebagaimana penuturan beliau:

“Gimana ya, kalau masalah sholat memang saya jarang melaksanakannya, apalagi kalau di jalan kan malah tambah susah. Ya sebenere ingin sholat, tapi saya tidak bisa bacaane dan lama-lama sudah menjadi kebiasaan”.⁸⁶

Selain jarang melaksanakan sholat ataupun ibadah yang lainnya, menurut pengamatan penulis Bapak S.K bersama juga dengan Bapak Y.S sering terlihat mabuk-mabukan bersama teman-temannya. Menurut keterangan beliau, ketika berkumpul dengan teman-temannya beliau terkadang juga ikut mabuk, karena tidak enak jika tidak minum sendiri, namun beliau tidak pernah mabuk ketika sedang mengemudi trailernya karena sadar membahayakan orang lain. Meskipun ada sopir trailer yang ketika perjalanan keluar kota itu mabuk-mabukan sambil menyetir.

Selain itu menurut penuturan kernetnya, beliau ketika dalam perjalanan pulang ke luar

⁸⁶ Wawancara dengan bapak S.K, Desa Kebonharjo, tanggal 6 Oktober 2017, pukul 19.00 Wib

kota sering berhenti di tengah jalan untuk karaokean dan terkadang mabuk-mabukkan, tidak hanya itu bahkan terkadang sampai “jajan” sembarang di jalan. Tentu hal tersebut sangat membahayakan bagi dirinya dan keluarganya, jika dilihat dampak dari seseorang yang suka “jajan” sembarangan akan rentan terkena penyakit HIV/AIDS.

- b. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak S.K

Sebagai seorang kepala keluarga, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan nafkah kepada anak dan istrinya setiap bulan, selain itu istri beliau juga bekerja sebagai pembantu di rumah tetangga untuk mencari tambahan penghasilan dalam keluarga. Beliau juga memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya.

Namun pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga bapak S.K tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan beliau sebagai orang tua tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai orang tua dengan baik dengan cara tidak memberikan akses pendidikan agama kepada

anak-anaknya. Padahal pendidikan agama sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan hidup kelak ketika anak dewasa. Beliau sendiri sebagai orang tua sangat jarang melaksanakan ibadah sholat, puasa dan lain-lain, selain itu beliau juga tidak pernah memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya.

Dalam hal ibadah keluarga beliau hampir semuanya jarang yang melaksanakan sholat, ketika bulan puasa saja keluarga beliau juga jarang berpuasa. Bahkan beliau membiarkan begitu saja ketika melihat anak-anaknya tidak melaksanakan sholat, hal ini sesuai dengan pernyataan anak beliau:

Peneliti : “Andre kalau di rumah sholat apa tidak ?”

Andre : “Jarang mas”

peneliti : “kalau mbak Dhayu sholat gak ?”

Andre : “mbak dhayu juga jarang mas, tapi kalau tiwi kadang-kadang sholat sama temene mas, tapi maghrib saja.

Peneliti : “terus kalau tidak sholat di marahi gak sama bapak apa ibu ?”

Andre : “enggak og mas, wong bapak sama ibu aja juga jarang sholat”⁸⁷

Sedangkan menurut Friedman ada enam fungsi yang harus diberikan keluarga atau orang tua kepada anak, yaitu:

7. Fungsi pendidikan: dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak, agar kelak anak dapat mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa
8. Fungsi sosialisasi anak: tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
9. Fungsi perlindungan tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan aman.
10. Fungsi perasaan: tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara instiutif merasakan suasana dan perasaan anak dan anggota yang

⁸⁷ Wawancara dengan Andre (anak Bapak S.K), Desa Kebonharjo, tanggal 5 Desemebr 2017, pukul 19.00 Wib

lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga

11. Fungsi religius: tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan dalam kehidupan beragama, dan tugas keluarga untuk meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini.
12. Fungsi rekreatif: tugas keluarga dalam fungsi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang terpenting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara menonton tv bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing.⁸⁸

Seharusnya Bapak S.K melaksanakan fungsinya sebagai orang tua dengan menjalankan ke enam fungsi tersebut yang di sampaikan oleh Friedman, namun ada satu fungsi yang tidak

⁸⁸ Friedman Marilyn, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, (Jakarta: EGC, 1998), hlm 45

dilakukan beliau sebagai orang tua, yaitu fungsi religius. orang tua seharusnya tidak hanya sekedar menyekolahkan anak saja dan memberikan pendidikan umum saja tanpa mengetahui perkembangan pendidikan agamanya.

Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteksnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.⁸⁹ Seharusnya bapak S.K tidak hanya memberikan fungsinya sebagai orang tua hanya dalam pendidikan umum, namun beliau juga harus bisa memperhatikan perkembangan religius atau keagamaan anak-anaknya. Jika kondisi ini dibiarkan dan berlanjut terus menerus maka pendidikan agama dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dari kedua orang tua akan terabaikan sehingga kepribadian anak tidak tercapai.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm 35- 36.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan juga merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai tujuan dan pandangan hidup muslim.⁹⁰

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat memberikan argumen, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, berdoa, dan lain-lain maka, pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, bila anak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.⁹¹

Hal itulah yang ditakutkan jika orang tua seperti Bapak S.K tidak memberikan pendidikan

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 38

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1970), hlm 37

agama yang baik kepada anak-anaknya, mereka akan tumbuh besar menjadi orang yang mengabaikan agamanya dan merasa agama hanya sebagai formalitas saja dan tidak memberi manfaat kepada dirinya dan merasa acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri. Karena tidak mempunyai bekal ilmu agama yang baik, maka kelak hal semacam itu pula yang akan di ajarkan kepada anak keturunannya dan menjadikan anak menjadi orang yang awam terhadap agama dan hanya mementingkan kehidupan dunia, padahal agama memiliki manfaat dan peran yang sangat besar.

Padahal sebenarnya agama sangat banyak memberikan manfaat kepada seseorang, sedangkan manfaat agama menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi salah satunya yaitu menentramkan batin. Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua dan hanya mementingkan pendidikan dunia. Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak pernah mendapat atau

menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa di samping itu, menjadi pengendali moral.⁹²

Jika dilihat dari segi aspek akhlak, meskipun tidak memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anaknya, tapi Bapak S.K selalu memberikan pendidikan akhlak yang baik dan sosial kemasyarakatan yang baik pula terhadap anak-anaknya. Karena bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan orang tempat menumpahkan perasaannya. Untuk tertawa saja, manusia perlu orang lain untuk menyertainya, karena ia membutuhkan tanggapan emosional dari orang lain itu. Manusia

⁹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm 21-22.

pula memerlukan orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain akan menderita.⁹³

c. Pelaksanaan pendidikan agama dalam masyarakat Bapak S.K

Pelaksanaan keagamaan Bapak S.K di masyarakat pun juga tidak berjalan dengan baik, beliau tidak pernah mengikuti acara keagamaan yang ada di kampung seperti ketika ada tetangga yang meninggal, ataupun syukuran lainnya. Dalam pengajian yasin tahlil yang rutin dilaksanakan setiap malam sabtu juga Bapak S.K tidak pernah mengikuti, seperti yang di tuturkan Bapak K.H Nurudin:

“Kalau setau saya Bapak S.K itu tidak pernah mengikuti acara keagamaan yang ada di kampung, bahkan ada pengajian di depan rumahnya saja enggak pernah ikut. Mungkin karena pendidikan agama dalam dirinya kurang”.⁹⁴

⁹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 18

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak K.H Nurudin, Desa Kebonharjo, tanggal 5 Desember 2017, pukul 19.00 Wib

Namun begitu, jika dilihat dari segi sosial, Bapak S.K memiliki jiwa sosial yang baik di masyarakat, jika ada kegiatan di masyarakat beliau sebagai warga juga turut ikut berpartisipasi, seperti halnya kegiatan gotong royong ataupun kegiatan sosial kampung yang lainya.

3. Keluarga Bapak S.H

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak S.H berjalan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama dalam pribadi Bapak S.K

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pribadi Bapak S.H berjalan dengan sangat baik, dalam hal sesibuk apapun beliau selalu melaksanakan sholat lima waktu, bahkan ketika di rumah pada waktu-waktu tertentu beliau lebih sering sholat berjamaah di masjid, seperti penuturan beliau:

“sesibuk apapun alhamdulillah saya tetap melaksanakan sholat lima waktu, karena itu kan sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang Islam. Kalau sedang di rumah

seringnya maghrib sama isya saya berjamaah di masjid”⁹⁵.

Selain tetap melaksanakan sholat, ketika perjalanan beliau juga tetap berpuasa, yang seharusnya beliau diperbolehkan tidak berpuasa karena perjalanan jauh namun beliau tetap berpuasa. Bahkan menurut beliau itu malah sebagai ujian imanya, karena banyak teman yang sesama sopir tidak berpuasa. Mereka dengan santainya makan dan minum di depan beliau. Di sinilah iman beliau benar-benar di uji, beban tugasnya yang berat, cuaca yang panas dan dinamika jalanan menjadi ujian paket yang nikmat bagi beliau.

Namun beliau tidak goyah, beliau menganggap semua itu sebagai kenikmatan tersendiri, yang membuat ibadah puasanya semakin terasa istimewa. Meski tidak jarang beliau harus menahan lapar ketika masih dalam perjalanan yang cukup lamadan harus menunda waktu berbuka untuk mencari warung.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak S.H, Desa Kebonharjo, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 17.00 Wib

Berbeda dengan sopir trailer yang lainnya, beliau tetap memegang ajaran agama Islam dimanapun berada, sehingga beliau bisa terhindar dari sifat mabuk-mabukkan yang biasa dilakukan oleh sopir trailer, dan beliau juga tidak pernah “jajan” sembarangan di jalan.

Dalam segi aspek akidah Bapak S.H sangat meyakini terhadap ajaran agama Islam dan mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga, tidak hanya sekedar meyakini dan mempedomani saja tetapi beliau juga mengamalkan dan mengajarkan kepada anak-anaknya dalam bentuk selalu melaksanakan perintah Allah berupa sholat lima waktu yang kemudian diajarkan kepada anak-anaknya. karena menurut beliau tidak bisa iman itu hanya sekedar diucapkan dalam lisan saja tanpa adanya perbuatan yang nyata.

b. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak S.H

Sebagai seorang kepala keluarga, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan nafkah kepada anak dan istrinya setiap bulan, selain itu istri beliau juga bekerja

sebagai guru di SDN Kebonharjo yang tidak jauh dari rumah untuk mencari tambahan penghasilan dalam keluarga. Beliau juga memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. Yang pertama. Yang pertama bernama Ika Septiyani dan sekarang masih kuliah di Polines, kemudian yang kedua bernama Tomy Kurniwan dan sekarang kelas 3 SMK, dan yang terakhir yaitu Muhammad Khoirul Fallah yang sekarang duduk di kelas 2 SMP.

Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak S.H berjalan dengan sangat baik, hal itu dikarenakan perhatian beliau terhadap pendidikan agama anaknya sangat diperhatikan, di tambah lagi peran Ibu N.N yang juga merupakan sosok seorang guru dan ikut memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama. Karena anak tidak hanya membutuhkan pendidikan umum saja tapi juga membutuhkan pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat: barangkali banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa

dari sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. bagaimana mungkin bayi yang kecil belum mampu mengenal apapun, sudah membutuhkan agama ? sebetulnya ketidak sadaran kita itu datang dari pengertian agama yang sempit, terbatas kepada ibadah dan aturan-aturan hukum yang dikaitkan dengan dosa dan pahala. yang dimaksud agama dalam kehidupan iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan, dan sikap.⁹⁶

Maka hal itulah yang dilakukan Bapak S.H dan istrinya dengan cara memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak dini, hingga kelak jika anak tumbuh dewasa mempunyai pendidikan agama yang baik, dan bisa menjadikan agama itu sebagai pedoman hidupnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga beliau pun juga berjalan dengan baik, terutama anak-anaknya. Setiap hari

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 22

ketiga anak beliau melaksanakan sholat lima waktu, bahkan ketika maghrib dan isya mereka lebih sering sholat berjamaah di masjid. Kemudian hampir setiap harinya selain malam jum'at anak beliau mengaji Al-Qur'an di masjid. Hal ini sesuai dengan wawancara anak beliau yang kedua yaitu Tomy, sebagai berikut:

Peneliti : “Tom, kamu sama kakakmu setiap hari sholat lima waktu apa enggak ?”

Tomy : “Sholat lah mas, enggak sholat di marahi bapak sama ibu.”

Peneliti : “Kalau sholat sendiri apa berjamaah di masjid

Tomy : “Terkadang sendiri, tapi kalau maghrib sama isya kebanyakan ikut jamaah di masjid”.⁹⁷

Dalam segi aspek ibadah bapak S.H tidak hanya sekedar memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat, puasa, dan mengaji, tetapi Bapak S.H dan istrinya sendiri sebagai

⁹⁷ Wawancara Tomy (anak Bapak S.H), Desa Kebonharjo, tanggal 6 Desember 2017, pukul 20.00 Wib

orang tua langsung memberi contoh kepada anak-anaknya. Seperti halnya ketika beliau sholat berjamaah di masjid, maka dengan sendirinya anak-anak beliau jug akan ikut ke masjid, dengan cara seperti itu anak akan merasa malu jika kedua orang tuanya saja rajin melaksanakan sholat berjamaah di masjid tapi dia malah enak-enakan di rumah.

Apalagi dalam keluarga bapak S.H anak-anaknya sudah menginjak usia remaja. Yang pertama berusia sekitar 21 tahun, yang kedua berusia sekitar 17 tahun, dan yang terakhir berusia 14 tahun. Yang mana menurut Zakiah Daradjat usia tersebut sedang berada dalam puncak kegoncangan. Di pandang dari segi jasmani, mereka telah dewasa, dan seluruh anggota tubuhnya telah berfungsi dengan baik. Dorongan tertarik pada lawan jenis muncul akibat kematangan seksual. Kemampuan berfikir juga sudah matang, yang menyebabkan mereka selalu mengharapkan penyelesaian rasional tentang suatu pelajaran termasuk pendidikan agama. Kadang-kadang orang tua tidak mengerti tentang perkembangan remaja, akan menghadapi

mereka dengan cara dan sikap yang menyenangkan, karena pertanyaan yang diajukannya dianggap membantah atau protes, sehingga remaja menjauh karena ditanggapi dengan cara yang kurang baik.

Sedangkan untuk mengatasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja menurut Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

- 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya diri bisa di cegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik dan juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan poin pertama.
- 3) Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- 4) Remaja pandai memilih temandan lingkungan yang baik serta oran tua

memberi arahan dengan siapa kita harus bergaul.

- 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh
- 6) Pemberi ilmu yang bermakna.
- 7) Memberi lingkungan yang baik.
- 8) Membentuk suasana sekolah yang kondusif .

Maka dari itu Bapak S.H selalu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini kepada anak-anaknya, beliau langsung yang membimbing anak-anaknya dalam masalah pendidikan agama agar lebih maksimal, karena realitasnya di zaman sekarang banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Masih ada sebagian orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak kepada pihak-pihak lain seperti guru mengaji di masyarakat ataupun sekolahan, dan ada orang tua yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan agama sehingga bingung tidak mengerti apa yang harus dilakukan, serta masih banyak terlihat di kalangan

masyarakat yang menyerahkan anaknya pada pengasuh, sehingga anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh tersebut yang bisa jadi mereka kurang berkualitas.

Di tambah lagi menurut beliau pergaulan anak zaman sekarang yang kurang sehat di lingkungannya, tentu saja agama yang paling berperan besar dalam membentengi hal tersebut. karena pendidikan agama dapat membentuk pribadi anak itu menjadi lebih baik, sholeh, dan berakhlakul karimah.

Dilihat dari segi aspek akhlak, beliau juga mengajarkan akhlak yang mulia kepada anak-anaknya. Beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa yang halus (ngoko alus) ketika sedang berbicara dengan orang tua, beliau juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menghormati orang tua atau guru ketika di sekolahan, dan bergaul dengan baik sesama teman-temanya.

- c. Pelaksanaan pendidikan agama dalam masyarakat Bapak S.H

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak S.H di masyarakat bisa dikatakan cukup baik, beliau selalu mengikuti acara keagamaan yang ada di masyarakat ketika berada di rumah, seperti pengajian rutin yasin tahlil kampung yang diadakan setiap hari jum'at malam sabtu, bahkan terkadang beliau kejatahan pengajian di rumahnya. Karena menurut beliau ini adalah semacam bentuk nilai toleransinya terhadap tetangganya, beliau tidak enak jika tidak mengikuti acara yang berhubungan dengan sosial keagamaan yang ada di kampung.

Dalam hal rutinitas sosial beliau juga aktif, karena beliau selaku ketua RT di RT 03/06 Kp. Kebonharjo Tanjung Mas selalu memberikan contoh yang baik kepada warganya untuk selalu gotong royong, dan setiap bulan di lingkungan beliau selalu ada kerja bakti, beliau pun sebagai ketua RT juga ikut turun tangan untuk kerja bakti. Setiap tanggal bulan pertama beliau juga selalu rutin mengadakan arisan bapak-bapak yang tujuannya untuk membahas permasalahan yang ada di kampung dan membentuk agenda untuk hari yang akan datang.

4. Keluarga Bapak S.D

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga Bapak S.D berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama dalam pribadi Bapak S.K

Dalam masalah pekerjaan Bapak S.D dikenal sebagai orang yang pekerja keras dan gesit, di karenakan umur beliau yang masih muda namun pengalamannya luar biasa. Maka tidak heran jika kernetnya yang bernama Bapak Munik sangat cocok dengan beliau, dalam penuturanya tentang Bapak S.D:

“lhooo S.D itu orangnya kalau kerja todos tur grapyak, dia sopir tapi tidak banyak perintah pada kernetnya, makanya saya cocok sama dia. Saya ikut dengan dia sudah lama, semenjak ayahnya kena stroke”⁹⁸.

Jika dilihat dari segi aspek ibadah, pelaksanaan pendidikan agama dalam pribadi Bapak S.D cukup baik. Dalam penuturanya

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Munik (kernet Bapak S.D), Desa Kebonharjo, tanggal 3 Desember 2017, pukul 20.00.

beliau selalu melaksanakan sholat lima waktu di tengah kesibukannya sebagai sopir trailer meskipun tidak pernah berjamaah. Hal ini sesuai dengan penuturan beliau:

“Alhamdulillah saya sholat lima waktu, meski dalam perjalanan saya tetap melaksanakan sholat. karena dulu waktu saya ikut Bapak saya berangkat ke jepara, waktu sholat itu Bapak saya berhenti untuk sholat, dan sampai sekarang saya juga begitu”⁹⁹.

Karena Bapak S.D sadar bahwa orang tua atau ayah dan ibu itu sebagai figur dan panutan anak yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pula pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak S.D, Desa Kebonharjo, tanggal 22 Oktober 2017, pukul 20.00 Wib

pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Berbeda dengan sopir trailer yang lainnya, beliau tetap memegang ajaran agama Islam dimanapun berada, sehingga beliau bisa terhindar dari sifat mabuk-mabukkan yang biasa dilakukan oleh sopir trailer. Selain itu beliau juga tidak pernah berhenti di sembarang tempat untuk “jajan” sembarangan di jalan. Jika melihat dampak negatif yang ditularkan melalui “jajan” sembarangan beliau lebih memilih langsung pulang kerumah dan berkumpul bersama anak dan istrinya.

b. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga Bapak S.D

Sebagai seorang kepala keluarga, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan nafkah kepada anak dan istrinya setiap bulan, selain itu istri beliau juga bekerja sebagai karyawan swasta di pabrik daerah pelabuhan, untuk mencari tambahan penghasilan

dalam keluarga. Beliau juga memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya. yang pertama bernama Aisyah Lestari yang sekarang berumur 6 tahun dan menginjak kelas 1 SD, dan yang kedua bernama Muhammad Krishna berumur 3 tahun dan belum bersekolah.

Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan agama pada keluarga terutama anak beliau berjalan cukup baik. Namun begitu beliau seperti lebih menyerahkan pendidikan agama beliau kepada orang lain, seperti guru mengaji di masyarakat atau guru sekolah, tetapi tetap berjalan dengan baik. Anak-anak beliau rajin sekali ke masjid bersama teman-temanya ketika waktu maghrib dan isya, dan rajin mengaji setiap selesai sholat maghri di tempat Ibu Mudhoifah, sebagaimana penuturan Ibu Mudhoifah:

“Aisyah itu orange sregep, kalau mengaji selalu sama adiknya Krisna, hampir setiap hari berangkat terus keduanya. Yang Aisyah sudah samapi jilid tiga dan adiknya sampai jilid satu”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Mudhoifah (guru ngaji), Desa Kebonharjo, tanggal 30 November 2017, Selesai mengajar ngaji

Dalam aspek akidah atau keyakinan keluarga bapak S.D meyakini atau mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup keluarganya, keyakinan tersebut beliau wujudkan dalam bentuk melaksanakan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan mencoba menjauhi apa yang menjadi larangannya, serta taat menjalankan kewajiban-kewajiban dalam sehari-hari.

Bapak S.D juga memperhatikan masalah yang berhubungan akhlak anak-anaknya, hal yang paling simpel beliau ajarkan kepada anak-anaknya adalah mengajarkan tentang sopan santun, menghormati orang tua dan gurunya di sekolah. Maka selain dari itu pendidikan akhlak harus dilakukan beliau kepada anaknya dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada imandan takwa. untuk itu perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan pengalaman dan latihan, agar dapat

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
 - 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melaksanakan perbuatan baik tanpa paksaan.
 - 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia
- c. Pelaksanaan pendidikan agama dalam masyarakat Bapak S.K

Sedangkan pelaksanaan agama di lingkungan masyarakat Bapak S.D kurang berjalan dengan baik, beliau kurang aktif mengikuti acara-acara keagamaan yang ada di masyarakat seperti pengajian yasin dan tahlil

keliling, ataupun acara keagamaan yang lainnya. Haccl ini sesuai dengan penuturan bapak K.H Nurudin:

“Untuk Bapak S.D saya kurang tau persis kesibukanya apa, namun setau saya beliau jarang mengikuti acara-acara keagamaan di kampung dan namanya pun tidak terdaftar di agendapengajian yasin dan tahlil”.¹⁰¹

Namun untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di kampung, beliau termasuk orang yang aktif. Jika ada kegiatan gotong royong, atau sambatan beliau sering menyempatkan diri untuk ikut serta dan membantu, beliau memang terkenal orang yang aktif di kampung.

G. Pembahasan

Dari keempat kasus yang ada dari keluarga tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer belumlah maksimal, hal ini di dasarkan pada kenyataan sekarang yang ada. Banyak orang tua yang saat ini dinilai kurang serius dalam menjalankan peran atau melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap anak, terutama dalam hal

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak K.H Nurudin, Desa Kebonharjo, tanggal 2 Desember 2017, pukul 20.00.

pendidikan. Malah ada sebagian orang tua yang tidak mengetahui perannya masing-masing serta tidak mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, semua itu terjadi akibat minimnya pemahaman orang tua masa kini terhadap agama.

Banyak orang tua tersebut yang beranggapan bahwa pendidikan anak itu sudah cukup bila diserahkan kepada ke sekolah saja, padahal hal tersebut sangatlah tidak benar. Karena pada dasarnya kewajiban mendidik anak itu terpikul di pundak orang tua. Hal itu sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat dalam bukunya yaitu: Tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam menjalankan misi pendidikan hanyalah merupakan keikutsertakan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹⁰² Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui tipe-

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 36

tipe pendidikan orang tua yang bekerja sopir trailer kepada anaknya yaitu:

1. Orang tua yang jarang melakukan ibadah baik sholat maupun puasa namun sangat perhatian terhadap perkembangan agama anaknya, seperti selalu memerintah sholat, mengaji Al-Qur'an, dan melaksanakan puasa.
2. Orang tua yang tidak pernah melaksanakan ibadah baik sholat, puasa, dan juga tidak pernah memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya, sehingga ketika anaknya tumbuh dewasa tanpa mempunyai ilmu agama.
3. Orang tua yang taat melaksanakan perintah agama dan juga memperhatikan perkembangan pendidikan agama anaknya

Namun begitu, orang tua sopir trailer selalu memberikan pendidikan dalam hal akhlak maupun sosial kepada anak-anaknya seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dengan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang dapat menghargai

sesama baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

H. Keterbatasan Penelitian

Perlu disadari bahwa dalam penelitian ini terjadi banyak kekurangan, hal ini bukan karena unsur kesengajaan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilaksanakan dengan maksimal, namun peneliti menyadari masih adanya kekurangan di dalam penelitian ini. Karena hal tersebut dikarenakan keterbatasan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan wawancara, rata-rata data yang diperoleh dari wawancara dengan para narasumber jawaban hampir relatif sama, sehingga untuk mengembangkan informasi atau menggali sumber informasi itu kurang dan belum mencukupi sebagai bahan untuk analisis.
2. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) keterbatasan pada penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih ada.

3. Minimnya orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer yang masih mempunyai anak di usia sekolah, kebanyakan anak yang orang tuanya berprofesi sebagai sopir trailer di Desa Kebonharjo sudah dewasa dan bekerja. Padahal menurut penulis pendidikan agama akan lebih mengena ketika anak masih kecil atau usia sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian skripsi tentang “Praksis pendidikan Agama Islam pada keluarga Pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang” dari awal hingga akhir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang kurang berjalan dengan baik, belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam

tersebut dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan pendidikan mereka yang masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi pendidikan terhadap anaknya.

Diketahui pula dari empat responden, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer satu diantaranya sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabuk-mabukkan bersama teman-temannya, satu lagi juga sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabuk-mabukkan, karaokenan, bahkan sampai “jajan” di jalan. Namun dua responden lainnya sangat tertib menjalankan ibadah sholat di tengah kesibukannya sebagai sopir trailer dan tidak pernah mabuk-mabukkan apalagi sampai “jajan” di jalan.

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Kec. Tanjung Mas Semarang, pada anaknya antara lain: materi tentang aqidah, ibadah dan akhlak al-karimah

Penanaman materi pendidikan Agama Islam oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Tanjung Mas Semarang tersebut, dilaksanakan menggunakan beberapa metode antara lain: metode peneladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, tidak ada salahnya peneliti memberikan saran guna lebih memperkuat lagi tentang praksis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang agar menjadi benar-benar sejalan dengan pendidikan Islam. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pribadi anak, oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga hendaklah orang tua mampu menciptakan suasana yang mendukung terhadap kemajuan anak dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, agar kelak anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik harus bisa mengetahui karakteristik anaknya dan dapat menentukan pola mana yang dapat diterapkan pada anak-anak mereka, agar anak dapat berkembang sebagaimana mestinya.
3. Bagi orang tua pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang,

walaupun kesehariannya sibuk bekerja sebagai sopir trailer, hendaklah mampu meluangkan waktu untuk membimbing, memperhatikan, mengawasi dan mampu memberikan teladan yang baik bagi para anak-anaknya. Jangan dijadikan alasan untuk tidak mendidik anaknya gara-gara sibuk bekerja. Dalam mendidik anak, yang penting adalah kualitas dalam mendidik walaupun kuantitas juga dijadikan pertimbangan.

C. Penutup

Dengan limpahan rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka sudah sepantasnya puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT. *“Tak ada gading yang tak retak”* begitu kata pepatah. Maka skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun segenap tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini.

Sudah barang tentu saran dan kritik yang bersifat membangun kami harapkan demi perbaikan pada skripsi ini. Sebuah harapan semoga skripsi ini yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis dan juga bagi pembaca yang kebetulan

mempunyai kepentingan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Segala kesalahan yang bermula dari adanya kekurangan dan maaf yang dimiliki penulis, untuk itu hanya permohonan maaf yang dapat penulis sampaikan.

BAB V

PENUTUP

D. KESIMPULAN

Dari uraian skripsi tentang “Praksis pendidikan Agama Islam pada keluarga Pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang” dari awal hingga akhir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang kurang berjalan dengan baik, belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja dan pendidikan mereka yang masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi pendidikan terhadap anaknya.

Diketahui pula dari empat responden, orang tua yang berprofesi sebagai sopir trailer satu diantaranya sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabuk-mabukkan bersama teman-temannya, satu lagi juga

sangat jarang melaksanakan sholat, sering mabuk-mabukkan, karaokenan, bahkan sampai “jajan” di jalan. Namun dua responden lainnya sangat tertib menjalankan ibadah sholat di tengah kesibukannya sebagai sopir trailer dan tidak pernah mabuk-mabukkan apalagi sampai “jajan” di jalan.

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Kec. Tanjung Mas Semarang, pada anaknya antara lain: materi tentang aqidah, ibadah dan akhlak al-karimah

Penanaman materi pendidikan Agama Islam oleh keluarga pekerja sopir trailer Desa Kebonharjo Tanjung Mas Semarang tersebut, dilaksanakan menggunakan beberapa metode antara lain: metode peneladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

E. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, tidak ada salahnya peneliti memberikan saran guna lebih memperkuat lagi tentang praksis pendidikan agama Islam pada keluarga sopir trailer Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang agar menjadi benar-benar

sejalan dengan pendidikan Islam. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

4. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pribadi anak, oleh karena itu, dalam lingkungan keluarga hendaklah orang tua mampu menciptakan suasana yang mendukung terhadap kemajuan anak dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, agar kelak anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
5. Orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik harus bisa mengetahui karakteristik anaknya dan dapat menentukan pola mana yang dapat diterapkan pada anak-anak mereka, agar anak dapat berkembang sebagaimana mestinya.
6. Bagi orang tua pekerja sopir trailer di Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas Semarang, walaupun kesehariannya sibuk bekerja sebagai sopir trailer, hendaklah mampu meluangkan waktu untuk membimbing, memperhatikan, mengawasi dan mampu memberikan teladan yang baik bagi para anak-anaknya. Jangan dijadikan alasan untuk tidak mendidik anaknya gara-gara sibuk bekerja. Dalam mendidik anak, yang

penting adalah kualitas dalam mendidik walaupun kuantitas juga dijadikan pertimbangan.

F. Penutup

Dengan limpahan rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka sudah sepantasnya puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT. “*Tak ada gading yang tak retak*” begitu kata pepatah. Maka skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun segenap tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini.

Sudah barang tentu saran dan kritik yang bersifat membangun kami harapkan demi perbaikan pada skripsi ini. Sebuah harapan semoga skripsi ini yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis dan juga bagi pembaca yang kebetulan mempunyai kepentingan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Segala kesalahan yang bermula dari adanya kekurangan dan maaf yang dimiliki penulis, untuk itu hanya permohonan maaf yang dapat penulis sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*,
Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.
- Bennabi, Malik, *On the Origins of Human Society*,
Malaysia: The Open Press, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan
Bintang, 1996.

- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV RUHAMA, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.
- Fathmawati (04410788), *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan buruh di dusun Dukuh Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.)*,Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Haitami Salim, Moh. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hawi, Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: UMM Press, 2002.
- J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1985.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Madjid, Nurkholis *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansur, *Pendidikan Anak Dalam Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1992.
- Muhimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.

- Qadir Ahmad, Muhammad Abdul, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Richardson, Alan & John Bowden, *A New Dictionary of Cristian Theology*, London: Scm Press, 1982.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT.LKS Printing Cemerlang, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2009.
- Supardi & Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung; Tarsito, 1990.
- Suratmi, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Pekerja Pabrik PT Sai Apanel Desa Margohayu, Kec. Karangawen Kab Demak*, Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2006
- Sutarno, *Keberagamaan Dan Etos Kerja Di Kalangan Sopir Angkutan Pedesaan (Studi Kasus Terhadap Sopir Angkutan Jurusan Desa Wirun-Kutoarjo)*, Jogjakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009.
- Syah, Muhibin *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2008
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tuanku Khatib, Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Yamin, Moh, *Pendidikan Humanistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Wawancara 1

- Catatan Lapangan : No.1
- Wawancara : W-1
- Nama : Y.S
- Waktu : tanggal 29-8-2017, jam 20.00

Disusun jam : 21.00

Tempat : Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas
Semarang

Subjek Penelitian : Sopir Trailer

Akidah

1. Apakah Bapak/Ibu berpedoman kepada agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga ?

Jawaban: Iya berpedoman, karena saya terlahir sebagai orang Islam.

2. Dengan cara apa Bapak/Ibu mempercayai atau mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup?

Jawaban: Dengan melaksanakan perintah Allah Swt.

3. Bagaimana Bapak/Ibu mengamalkan agama Islam kepada keluarga Bapak ?

Jawaban: Dengan cara memerintahkan mereka untuk melaksanakan sholat, puasa.

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan agama Islam kepada keluarga Bapak ?

Jawaban: Ya tadi, menyuruh melaksanakan sholat dan puasa.

Ibadah

1. Apakah Bapak/Ibu sekeluarga menjalankan solat 5 waktu dalam sehari?

Jawaban: Ya sebenarnya saya dan istri jarang mas, karena saya kan jarang dirumah dan banyak di jalanya, kalau di jalan kan mau sholat itu susah, ya susah parkir trailernya dan juga susah niatnya. Kalau istri saya kalau kerja sering nglembur jadi jarang sholat. Tapi kami selalu memerintahkan anak kami untuk selalu melaksanakan sholat dan mengaji.

2. Ketika Bapak/Ibu di rumah, apakah bapak melaksanakan solat berjamaah dengan keluarga?

Jawaban: Tidak pernah.

3. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan pada anak-anak untuk mebiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun? Misal sebelum makan, belajar, mandi dll.

Jawaban: Tidak pernah, karena saya sendiri tidak bisa berdoa. Ya terkadang cuman baca bismillah udah itu aja, tp anak-anak saya kalau masuk atau keluar rumah selalu mengucapkan salam

4. Ketika bulan puasa, apakah Bapak/Ibu sekeluarga melaksanakan puasa?

Jawaban: Jarang mas, karena pekerjaan sopir trailer itu kan berat apalagi kalau ada kendala pada trailer seperti ban bocor atau mesin rusak. Sebenarnya di rumah ingin niat berpuasa tapi ketika di jalan pasti

tidak puasa karena banyak godaan pas bekerja. Saya juga jarang melihat istri saya berpuasa, tapi terkadang saya melihat anak saya yang pertama terkadang puasa setengah hari.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan ibadah kepada anak-anak?

Jawaban: Ya kalau saya mengajarkan seperti cara sholat dan bacaanya saya gak bisa mas, kalau itu saya serahkan kepada guru ngajinya. Tetapi saya hanya bisa ketika maghrib saya suruh sholat berjamaah di masjid bersama teman-temannya, kemudian setelah sholat maghrib saya juga menyuruh mereka untuk mengaji ketika selesai sholat maghrib.

Akhlaq

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah/akhlak yang mulia kepada keluarga Bapak?

Jawaban: Wah kalau itu pasti, ndak ada orang tua yang ingin punya anaknya jadi bajingan meskipun orang tuanya itu bajingan. Saya selalu menyuruh mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, kemudian berkata yang baik kepada orang yang lebih tua, menasehati untuk tidak bertengkar sama temanya.

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak? Seperti berakhlak

kepada orang tua, akhlak kepada guru, lingkungan sekitar, dll

Jawaban: Yaitu dengan cara ketika berbicara dengan orang tua dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak membantah apa yang dikatakan orang tua, kalau di bilangi sama bu guru harus manut. Ketika di rumah yang jangan nakal dan jangan berkelahi sama temanya.

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu bersikap ketika anak bapak memiliki akhlak yang kurang baik?

Jawaban: Sebagai orang tua kalau saya melihat anak saya berbuat kurang baik atau kurang ajar tentu saya nasehati mas, bagaimanapun itu kan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang baik.

Wawancara 2

Catatan Lapangan : No.2
Wawancara : W-2
Nama : S.K
Waktu : tanggal 3-9-2017, jam 19.00
Disusun jam : 21.00

Tempat : Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas
Semarang

Subjek Penelitian : Sopir Trailer

Akidah

5. Apakah Bapak/Ibu berpedoman atau yakin kepada agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga ?

Jawaban: Ya harus yakin.

6. Dengan cara apa Bapak/Ibu mempercayai atau mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup?

Jawaban: Ya mempercayai, dengan melakukan ibadah-ibadah.

7. Bagaimana Bapak/Ibu mengamalkan agama Islam kepada keluarga bapak ?

Jawaban: Terkadang saya menyuruh yang baik-baik sesuai dengan ajara agama.

8. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan agama Islam kepada keluarga bapak ?

Jawaban: Tidak pernah, karena saya sendiri juga tidak pernah belajar agama Islam, tapi di sekolah mereka di ajari tentang agama Islam.

Ibadah

6. Apakah Bapak/Ibu sekeluarga menjalankan solat 5 waktu dalam sehari?

Jawaban: Kalau saya dan istri jujur saja jarang mas. Ya gimana lagi ya, soalnya sudah sejak kecil saya jarang melaksanakan ibadah dan orang tua saya tidak menegur, selain itu juga karena kesibukanya saya sebagai sopir yang jarang di rumah dan sering di jalan. tapi terkadang anak saya yang terakhir sholat.

7. Ketika Bapak/Ibu di rumah, apakah Bapak melaksanakan solat berjamaah dengan keluarga?

Jawaban: Tidak pernah.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan pada anak-anak untuk membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun? Misal sebelum makan, belajar, mandi dll.

Jawaban: Tidak pernah, karena saya tidak bisa berdoa. Ya Bismillah gitu aja.

9. Ketika bulan puasa, apakah Bapak/Ibu sekeluarga melaksanakan puasa?

Jawaban: Kalau berpuasa keluarga saya tidak pernah, kecuali anak saya yang paling kecil terkadang puasa setengah hari karena disuruh oleh gurunya di sekolahan.

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan ibadah-ibadah kepada anak-anak?

Jawaban: Kalau saya jarang mengajarkan mas, soale saya sendiri saja jarang beribadah. Tapi pas waktu ngaji sudah diajarkan oleh ustadzahnya.

Akhlaq

4. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak?

Jawaban: Kalau itu tentu iya, ya alasannya karena saya ingin kelak anak saya besar punya akhlak yang baik tidak seperti orang tuanya, ya pokoknya yang baik lah. Bisa membuat bangga kedua orang tuanya.

5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak? Seperti berakhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, lingkungan sekitar, dll

Jawaban: Ya berbicara harus dengan sopan santun, jangan membantah orang tua, kalau di sekolahan hormati bapak dan ibu guru.

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu bersikap ketika anak bapak memiliki akhlak yang kurang baik?

Jawaban: Saya sebagai orang tua pasti menegur, karena itu kan kewajiban orang tua.

Wawancara 3

Catatan Lapangan : No.3
Wawancara : W-3
Nama : H.R
Waktu : tanggal 5-9-2017, jam 17.00
Disusun jam : 20.00
Tempat : Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas
Semarang
Subjek Penelitian : Sopir Trailer

Akidah

9. Apakah Bapak/Ibu berpedoman atau yakin kepada agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga ?

Jawaban: Ya kita harus yakin, sebagai orang Islam wajib meyakini dan berpedoman kepada agama Islam, karena kalau kita tidak meyakini agama kita sendiri itu kan bisa-bisa kita murtad.

10. Dengan cara apa Bapak/Ibu mempercayai atau mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup?

Jawaban: Ya dengan apapun yang diperintahkan oleh agama kita laksanakan dengan sepenuh hati, misalnya seperti sholat, dan berpuasa.

11. Bagaimana Bapak/Ibu mengamalkan agama Islam kepada keluarga ?

Jawaban: Dengan memerintahkan anak untuk melaksanakan kewajibannya, selain itu saya sebagai orang tua tidak hanya memerintahkan saja tetapi juga memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Seperti mencontohkan sholat berjamaah di masjid, ketika saya berjamaah maghrib dan isya di masjid secara tidak langsung anak saya juga akan ikut berjamaah di masjid.

12. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan agama Islam kepada keluarga bapak ?

Jawaban: Ya tadi, tidak hanya sekedar memerintahkan tetapi juga memberi contoh yang baik, meskipun saya sopir trailer tetapi saya tetap berpuasa. Otomatis anak-anak saya akan meniru, karena bapaknya saja yang bekerja berat namun tetap berpuasa apalagi anaknya.

Ibadah

11. Apakah Bapak/Ibu sekeluarga menjalankan solat 5 waktu dalam sehari?

Jawaban: Alhamdulillah iya, karena itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang muslim

12. Ketika Bapak/Ibu di rumah, apakah Bapak melaksanakan solat berjamaah dengan keluarga?

Jawaban: Kalau jamaah di rumah jarang mas, tapi kalau maghrib sama isya seringnya jamaah di masjid.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan pada anak-anak untuk mebiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun? Misal sebelum makan, belajar, mandi dll.

Jawaban: Iya, ketika hendak mau apaun saya suruh berdoa meskipun hanya membaca basmallah

14. Ketika bulan puasa, apakah Bapak/Ibu sekeluarga melaksanakan puasa?

Jawaban: Sudah pasti, meskipun saya bekerja sebagai sopir trailer yang pekerjaannya berat tetap berpuasa karena wajib hukumnya. Anak-anak saya juga alhamdulillah puasa semua.

15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan ibadah-ibadah kepada anak-anak?

Jawaban: Dengan cara mencontohkan mereka untuk sholat dan berpuasa, karena orang tua itu kan harus memberi contoh jika anaknya ingin menjadi orang yang rajin sholat dan berpuasa.

Akhlak

7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak?

Jawaban: Kalau itu harus, karena anak itu kan cerminan dari orang tua, ketika anak kita berbuat yang tidak baik di luar sana pasti yang kena jelek pertama orang tuanya.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak? Seperti berakhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, lingkungan sekitar, dll

Jawaban: Ya saya sebagai orang tua selalu menasehati kepada anak-anak saya kalau berbicara dengan orang

tua itu harus menggunakan bahasa jawa yang halus (ngoko alus), menghormati orang yang lebih tua, kalau di sekolahan harus selalu mematuhi apa yang dikatakan oleh guru. Karena istri saya kan juga guru.

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu bersikap ketika anak bapak memiliki akhlak yang kurang baik?

Jawaban: Ya saya sebagai orang tua pasti menegur jika anak berbuat kurang baik, karena bagaimanapun jika mereka berbuat yang tidak pasti orang tuanya juga ikut kena jeleknya.

Wawancara 4

Catatan Lapangan	: No.4
Wawancara	: W-4
Nama	: S.D
Waktu	: tanggal 7-9-2017, jam 20.00
Disusun jam	: 21.00
Tempat Semarang	: Kp. Kebonharjo Kel. Tanjung Mas
Subjek Penelitian	: Sopir Trailer

Akidah

13. Apakah Bapak/Ibu berpedoman atau yakin kepada agama Islam sebagai pedoman hidup keluarga ?

Jawaban: Saya sebagai orang Islam ya harus yakin

14. Dengan cara apa Bapak/Ibu mempercayai atau mempedomani agama Islam sebagai pedoman hidup?

Jawaban: Dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

15. Bagaimana Bapak/Ibu mengamalkan agama Islam kepada keluarga bapak ?

Jawaban: Ya dengan cara menjalankan sholat lima waktu, ketika bulan romadhon berpuasa.

16. Bagaimana cara bapak/Ibu mengajarkan agama Islam kepada keluarga bapak ?

Jawaban: Kalau kepada anak-anak kalau waktunya sholat itu saya suruh sholat, seperti anak saya kalau maghrib itu sering sholat di masjid bersama teman-temannya. Terkadang saya juga mengajarkan anak saya untuk berpuasa walaupun cuman setengah hari.

Ibadah

16. Apakah Bapak/Ibu sekeluarga menjalankan solat 5 waktu dalam sehari?

Jawaban: Iya, sesibuk apaun saya selalu meluangkan waktu untuk sholat.

17. Ketika Bapak/Ibu di rumah, apakah Bapak melaksanakan solat berjamaah dengan keluarga?

Jawaban: Tidak pernah, sholat sendiri-sendiri. Karena kan saya jarang di rumah sedangkan istri saya terkadang juga sibuk bekerja.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan pada anak-anak untuk mebiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas apapun? Misal sebelum makan, belajar, mandi dll.

Jawaban: Tidak pernah, yang saya ajarkan yang saya bisa, kadang ya ketika hendak melakukan apapun saya suruh baca basmallah

19. Ketika bulan puasa, apakah Bapak/Ibu sekeluarga melaksanakan puasa?

Jawaban: Iya, tapi kalau terkadang kerjaan lagi berat seperti ke luar kota mobil ada kendala saya tidak berpuasa tapi saya ganti di hari lain

20. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan ibadah-ibadah kepada anak-anak?

Jawaban: Yaitu itu tadi, ketika waktunya sholat saya suruh sholat, terkadang saya juga mengajarkan anak saya ngaji sebelum anak berangkat mengaji.

Akhlaq

10. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak?

Jawaban: Iya jelas lah, karena itu kan menjadi kewajiban orang tua. Orang tua mana yang tidak bangga kalau seumpama mempunyai anak yang sholeh atau sholehah atau membanggakan orang tua.

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan akhlak al-karimah kepada keluarga bapak? Seperti berakhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, lingkungan sekitar, dll

Jawaban: Ya diantaranya saya terkadang berbicara dengan anak itu dengan menggunakan bahasa jawa yang halus, agar kelak dia dewasa berbicara dengan kedua orang tuanya itu tidak kurang ajar. Saya juga menasehati anak saya untuk mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru di sekolah.

12. Bagaimana cara Bapak/Ibu bersikap ketika anak bapak memiliki akhlak yang kurang baik?

Jawaban: Yang pasti saya tegur dan saya nasehati kalau anak saya berbuat salah, mereka kan masih kecil biasanya masalahnya berantem sama teman. kalau sama teman itu yang akur dan jangan bertengkar.